

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS  
DI KOTA BANDA ACEH  
(STUDI KASUS DI KECAMATAN ULEE KARENG)**

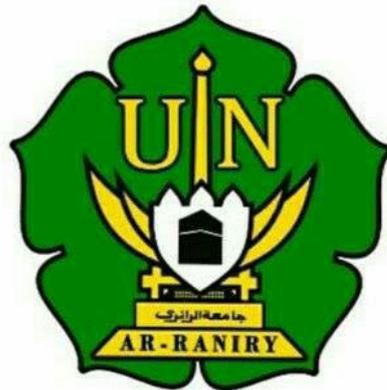
**Skripsi**

**Diajukan Oleh :**

**AVICENNA AL MAUDUDDY**

**NIM. 140501029**

**Mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM - BANDA ACEH**

**2019 M/1440**

## SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora  
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh

**AVICENNA AL MAUDUDDY**

**NIM. 140501029**

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora

Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam

**Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh :**

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Drs. Husaini Husda, M.Pd  
NIP. 196404251991011001

  
M. Thajib Muhammad, Lc, M.Ag  
NIP. 195608191996031001

Mengetahui

Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



Sanusi, S. Ag., M. Hum  
NIP. 197004161997031005

**Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Dinyatakan Lulus Dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program  
Sarjana (SI) Dalam Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan Islam**

Pada hari/tanggal:  
Senin/15 Juli 2019 M  
12 Dzulq'idah 1440 H

Di  
Darussalam-Banda Aceh

**PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Ketua

Drs. Husaini Husda, M.Pd  
NIP. 196404251991011001

Sekretaris

M. Thabib Muhammad, Lc, M. Ag  
NIP. 195608191996031001

Penguji I

Muhammad Yunus Ahmad, S. Hum, M.Us  
NIP. 197704222009121002

Penguji II

Dr. Bustami Abu Bakar, M. Hum  
NIP. 197211262005011002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam- Banda Aceh



  
Dr. Fauzi Ismail, M. Si  
(NIP.196805111994021001)

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Avicenna Al Maududdy  
NIM : 140501029  
Jenjang : Strata Satu (S1)  
Program Studi : Sejarah Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa sesungguhnya karya ilmiah yang berjudul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Penyandang Disabilitas Di Kota Banda Aceh (Studi Kasus Di Kecamatan Ulee Kareng)”** ini adalah asli karya saya sendiri dan jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 22 Juni 2019  
Yang Menyatakan,

Avicenna Al Maududdy

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. *Shalawat* dan *salam* penulis persembahkan keharibaan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang dan penuh ilmu pengetahuan seperti yang dirasakan sekarang ini. *Alhamdulillah* dengan petunjuk dan hidayah-Nya, penulis telah selesai menyusun sebuah skripsi untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul "**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS DI KOTA BANDA ACEH (STUDI KASUS DI KECAMATAN ULEE KARENG)**".

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yaitu Bapak Drs. Husaini Husda, M.Pd sebagai Pembimbing I dan Bapak M. Thaib Muhammad, Lc. M.Ag sebagai Pembimbing II dalam menulis skripsi ini, yang mana beliau telah banyak memberikan bimbingan, nasihat serta rela meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

Sehingga melalui bantuan beliau skripsi ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si, Wakil Dekan I, Bapak Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc, MA, yang juga merupakan Penasihat Akademik penulis dan Ketua Prodi Sejarah Kebudayaan Islam Bapak Sanusi, S.Ag, M.Hum, serta semua dosen Prodi Sejarah Kebudayaan Islam, dan tidak lupa pula penulis sampaikan kepada seluruh karyawan dan karyawan di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry. Dalam hal ini, dengan merekalah segala urusan dapat berjalan dengan lancar.

Selanjutnya, secara khusus ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Ayahanda tercinta Ghazie Moertaza Jonoed dan Ibunda tercinta Mursyadah. H. Usman, A.Md. Kedua orang tua yang tidak pernah lelah dalam memberikan dukungan, semangat, bimbingan serta mendoakan setiap langkah perjuangan penulis selama ini, orang tua yang tidak pernah henti mencurahkan kasih sayangnya kepada penulis yang selama ini membuat penulis semangat dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih juga kepada para sahabat penulis Muhammad Fadhil, S.Hum, Fahmi Rezi, S.Hum, Jefri, S.Hum, Yuni Saputri, S.Hum, Rina Rahma, S.Hum dan seluruh rekan seperjuangan Prodi Sejarah Kebudayaan Islam unit 01 dan angkatan 2014 khususnya yang telah memberi motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga kepada Teman-teman lainnya yang selalu memberi motivasi dalam proses penulisan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis sendiri. Untuk itu kritik

dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan guna kesempurnaan skripsi ini, dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Akhirnya kepada Allah SWT, penulis berserah diri semoga Allah SWT membalas semua amal dan jasa-jasa yang telah mereka berikan kepada penulis, dan semua ilmu penulis terima selama kuliah semoga berkah, *Amin-amin ya Rabbal'alamin.*

Banda Aceh, 22 Juni 2019  
Penulis,

Avicenna Al Maududdy



## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Penjelasan Istilah.....	7
F. Tinjauan Pustaka.....	8
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika penulisan.....	14
<b>BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....</b>	<b>15</b>
A. Letak Geografi.....	15
B. Keadaan Penduduk.....	16
C. Pendidikan.....	17
D. Jumlah Penyandang Disabilitas.....	18
E. Sistem Sosial Budaya.....	19
<b>BAB III LANDASAN TEORI.....</b>	<b>21</b>
A. Pengertian Persepsi.....	21
B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi.....	24
C. Persepsi Masyarakat.....	27
D. Jenis-jenis Disabilitas.....	28
E. Disabilitas Dalam Perspektif Islam.....	31
<b>BAB IV PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS .....</b>	<b>37</b>
A. Dukungan.....	38
B. Diskriminasi.....	45
C. Perempuan.....	48
D. Internal Disabilitas.....	52
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>60</b>
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	62
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

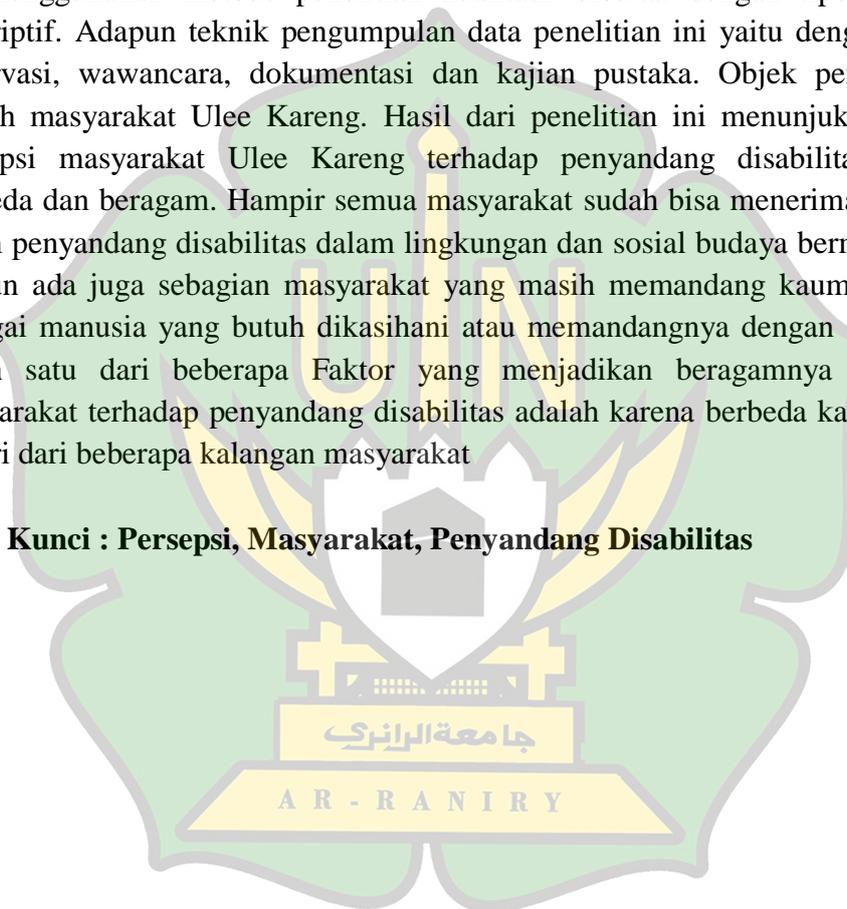
- Lampiran 1 : Surat Keputusan Pembimbing
- Lampiran 2 : Surat rekomendasi Izin Penelitian Dari Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.
- Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian Dari Lokasi penelitian
- Lampiran 4 : Daftar Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Daftar Informan
- Lampiran 6 : Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 7 : Lampiran Foto



## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul Persepsi Masyarakat Terhadap Penyandang Disabilitas Di Kota Banda Aceh (Studi Kasus di Kecamatan Ulee Kareng). Kehadiran dan keberadaan penyandang disabilitas di Kecamatan Ulee Kareng mendapat tanggapan atau respon beragam dari masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat Kecamatan Ulee Kareng terhadap penyandang disabilitas dan menjadi edukasi kepada yang membacanya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif disertai dengan tipe penelitian deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan metode observasi, wawancara, dokumentasi dan kajian pustaka. Objek penelitian ini adalah masyarakat Ulee Kareng. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Ulee Kareng terhadap penyandang disabilitas ternyata berbeda dan beragam. Hampir semua masyarakat sudah bisa menerima kehadiran kaum penyandang disabilitas dalam lingkungan dan sosial budaya bermasyarakat, namun ada juga sebagian masyarakat yang masih memandang kaum disabilitas sebagai manusia yang butuh dikasihani atau memandangnya dengan sikap aneh. Salah satu dari beberapa Faktor yang menjadikan beragamnya pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas adalah karena berbeda karakter yang terdiri dari beberapa kalangan masyarakat

**Kata Kunci : Persepsi, Masyarakat, Penyandang Disabilitas**



# BAB 1 PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan salah satu provinsi paling ujung bagian barat Indonesia yang berbatasan dengan Sumatera Utara (Sumut) Provinsi Aceh sejak dahulu terkenal dengan julukan Serambi Mekkah karena di sini penduduknya 90 % menganut agama Islam dan mempunyai tradisi yang kuat. Kota Banda Aceh adalah salah satu kota yang berada di Aceh dan menjadi ibukota Provinsi Aceh, Indonesia. Sebagai pusat pemerintahan, Banda Aceh menjadi pusat kegiatan ekonomi, politik, sosial dan budaya.

Aceh secara umum merupakan masyarakat yang mempunyai sosial budaya, adat serta tradisi yang sangat beragam, sehingga menjadi unsur keistimewaan di provinsi Aceh.<sup>1</sup> Pada hakikatnya kebudayaan Aceh diwarnai oleh ajaran-ajaran agama Islam, namun demikian pengaruh yang telah berakar sebelum masuknya ajaran agama Islam, terkadang tampak warisan kehidupan tersebut terlihat baik dalam adat-istiadat kebiasaan hidup, kesenian, maupun bahasa yang digunakan oleh masyarakat Aceh. Masyarakat Banda Aceh adalah masyarakat yang multikultur dan rukun hidup bermasyarakat.<sup>2</sup>

Ulee Kareng adalah salah satu kecamatan di Kota Banda Aceh. Di Kecamatan Ulee Kareng terdapat 2 kemukiman yaitu mukim Pouteumereuhom yang di dalam nya ada beberapa gampong seperti Pango Raya, Pango Deah,

---

<sup>1</sup> Muhamad Umar (EMTAS), *Darah Dan Jiwa Aceh, Mengungkap Falsafah Hidup Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh : CV Boebon Jaya, 2008)

<sup>2</sup> Abdul Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh*, (Jakarta : Yayasan Obor, 2003), hal : 106

Lamteh, Ilie, dan Lambhuk. Sedangkan di kemukiman Simpang Tujuh juga terdapat beberapa gampong di dalamnya seperti : Ceurih, Ie Masen Ulee Kareng, Lamglumpang dan Doy.<sup>3</sup>

Menurut Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas yaitu orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak.<sup>4</sup>

Disabilitas yang memiliki masalah kesejahteraan sosial perlu mendapat perhatian agar mereka dapat melaksanakan perannya sebagaimana masyarakat semestinya. Penyandang Disabilitas adalah mereka yang tubuhnya berkebutuhan khusus sehingga menghambat kemampuannya untuk melaksanakan fungsi sosialnya di masyarakat.

Penyandang Disabilitas secara psikis akan mengalami rasa rendah diri dan kesulitan dalam menyesuaikan diri di masyarakat, karena Persepsi dan perlakuan masyarakat dalam lingkungan yang beragam terhadap penyandang Disabilitas, bahkan cenderung dari masyarakat ada yang berupa celaan atau belas kasihan ketika memandang mereka. Walaupun ada juga masyarakat yang memandang penyandang Disabilitas dengan persepsi positif sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan yang mulia.

---

<sup>3</sup> Uleekarengkec.bandacehkota.go.id

<sup>4</sup> Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 107, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5251)

Permasalahan yang dihadapi para penyandang Disabilitas tersebut perlu ditangani sedini mungkin agar mereka tidak mengalami kecemasan berlebihan, putus harapan, malu berlebihan, suka menyendiri dan memandang rendah dirinya. Kondisi tersebut apabila dibiarkan akan mengganggu kepercayaan diri penyandang Disabilitas dalam melaksanakan segala aktivitasnya dalam lingkup sosial bermasyarakat.<sup>5</sup>

Dinyatakan bahwa “Disabilitas” adalah suatu konsep yang menjelaskan hasil dari interaksi antara individu-individu yang mempunyai keterbatasan fisik atau mental/intelektual dengan sikap dan lingkungan yang menjadi penghambat kemampuan mereka berpartisipasi di masyarakat secara penuh dan mempunyai hak yang sama dengan orang-orang lainnya. Sikap masyarakat dan kebijakan pemerintah yang mengakomodasi prinsip HAM non-diskriminasi, kesetaraan serta kesempatan yang sama dan mengakui adanya keterbatasan yang dapat diatasi jika diupayakan aksesibilitas fisik dan non-fisik merupakan faktor penting dalam mengatasi kondisi yang disebut “Disabilitas”. Peningkatan kesadaran masyarakat dan tanggung jawab Negara untuk mengatasi Disabilitas menjadi tugas penting dari komunitas bangsa-bangsa di Dunia sehingga setiap orang, terlepas dari jenis dan keparahan kecacatan “*impairment*” yang mampu menikmati hak-hak mereka yang paling hakiki.<sup>6</sup> Dari pelayanan publik yang sebenarnya mereka berhak untuk mendapatkannya. Pembatasan ini bisa memiliki efek yang panjang yang

---

<sup>5</sup> *Kebutuhan Pelayanan Sosial Penyandang disabilitas*, dalam puslit.kemsos.go.id, diakses tanggal 3 November 2017

<sup>6</sup> Irwanto, dkk, *Analisis Situasi Penyandang Disabilitas Di Indonesia*, dalam ilo.org, diakses tanggal 3 November 2017

membatasi akses mereka pada pekerjaan atau partisipasi mereka dalam masalah-masalah kemasyarakatan atau sosial bermasyarakat di kemudian hari misalnya. Tapi akses pada pelayanan dan Teknologi bisa memposisikan penyandang Disabilitas untuk mengambil tempat di dalam masyarakat dan memberikan kontribusinya.<sup>7</sup>

Pelindungan adalah upaya yang dilakukan secara sadar untuk melindungi, mengayomi, dan memperkuat hak Penyandang Disabilitas. Pemenuhan adalah upaya yang dilakukan untuk memenuhi, melaksanakan, dan mewujudkan hak Penyandang Disabilitas. Pemberdayaan adalah upaya untuk menguatkan keberadaan Penyandang Disabilitas dalam bentuk penumbuhan iklim dan pengembangan potensi sehingga mampu tumbuh dan berkembang menjadi individu atau kelompok Penyandang Disabilitas yang tangguh dan mandiri. Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan untuk Penyandang Disabilitas guna mewujudkan Kesamaan Kesempatan. Akomodasi yang Layak adalah modifikasi dan penyesuaian yang tepat dan diperlukan untuk menjamin pelaksanaan semua hak asasi manusia dan kebebasan fundamental untuk Penyandang Disabilitas berdasarkan kesetaraan. Pelayanan Publik adalah kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan bagi setiap warga negara dan

---

<sup>7</sup> *Anak Penyandang Disabilitas*, dalam Unicef.org.indonesia, di akses tanggal 3 November 2017

penduduk atas barang, jasa, dan pelayanan serta administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik.<sup>8</sup>

Lebih lanjut, terkait penyandang disabilitas. Di kota Banda Aceh telah ada dibangun beberapa sekolah luar biasa (SLB) khususnya di Kecamatan Ulee Kareng yang juga terdapat beberapa penyandang Disabilitas. Pemerintah Kota Banda Aceh pada tahun 2017 juga telah memilih Duta Disabilitas untuk promosi atau sebagainya untuk menegaskan bahwa masyarakat Disabilitas juga memiliki hak yang sama dengan masyarakat non Disabilitas. Ini artinya, pemerintah sudah mulai memperhatikan dan peduli terhadap Disabilitas di Kota Banda Aceh. Hal tersebut ternyata tidak sejalan dengan masyarakat. Berdasarkan observasi di lapangan, penulis melihat pandangan masyarakat Kecamatan Ulee Kareng terhadap penyandang disabilitas berbeda-beda menurut persepsinya masing – masing. Inilah yang menjadi salah satu alasan penulis tertarik untuk meneliti dan penetapan ini dikarenakan penyandang disabilitas di Ulee Kareng Kota Banda Aceh relatif banyak.<sup>9</sup>

Sebagai tindak lanjut, penulis tertarik ingin mengetahui persepsi masyarakat terhadap penyandang Disabilitas di Kecamatan Ulee Kareng. Ini perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apa alasan masyarakat dimaksud memandang kaum disabilitas dari berbagai sisi pandangan. Adapun masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah “masyarakat non disabilitas” dan “masyarakat Penyandang Disabilitas”, mengingat penyandang disabilitas juga

---

<sup>8</sup> Undang-Undang Tentang Penyandang Disabilitas Pada UU Republik Indonesia No.8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, Ketentuan Umum pasal 1

<sup>9</sup> Berdasarkan Observasi Penulis di Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh.

merupakan anggota masyarakat sehingga pandangan dari pihak penyandang disabilitas juga dibutuhkan sebagai penunjang hasil penelitian sehingga di harapkan bisa menemukan titik temu juga edukasi dari berbagai pandangan masyarakat yang beragam tersebut.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas ?.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas

### **D. Manfaat penelitian**

1. Manfaat Akademik

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai tambahan pengetahuan bagi mahasiswa, para akademisi serta warga Banda Aceh dan masyarakat Aceh pada umumnya.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini berhubungan dengan permasalahan Persepsi masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menumbuhkan kesadaran dalam jiwa dan raga masyarakat, yaitu masyarakat

Banda Aceh, khususnya masyarakat Aceh tentang persepsi dan pemahaman serta edukasi tentang Disabilitas.

### 3. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pertimbangan pada masyarakat untuk lebih memperhatikan para kaum Disabilitas. Dapat memahami apa itu Disabilitas dari pandangan masyarakat hingga dapat lebih menghargai dan untuk meminimalisir adanya diskriminasi serta memahami kaum Disabilitas.

## E. Penjelasan istilah

### 1. Persepsi

Persepsi adalah tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia Persepsi ialah Tanggapan langsung atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya.

### 2. Masyarakat

Masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), di mana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Masyarakat yang penulis maksudkan pada penulisan ini adalah Masyarakat di Kecamatan Ulee Kareng dari kalangan Masyarakat dan penyandang disabilitas.

### 2. Penyandang Disabilitas

Penyandang Disabilitas dapat diartikan individu yang mempunyai keterbatasan fisik atau mental/intelektual.<sup>10</sup>

#### F. Tinjauan pustaka

Perihal penelitian yang hendak penulis teliti tentang persepsi masyarakat terhadap penyandang disabilitas di Kota Banda Aceh (Studi kasus Di Kecamatan Ulee Kareng). Penulis telah mencari beberapa literatur baik itu dalam jurnal maupun karya ilmiah, penulis belum menemukan tulisan atau karya ilmiah yang membahas secara kusus tentang judul yang penulis akan bahas. Namun demikian ada beberapa buku atau literatur yang berkenaan dengan judul tersebut.

Dalam beberapa sumber referensi diantaranya buku karya Slamet Thohari yang berjudul "*Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas*" dalam buku ini di jelsakan Para penyandang disabilitas saat ini masih menghadapi banyak tantangan dan hambatan, terutama dalam menjalankan syariat dan hambatan dalam menjalankan agama. Secara umum, cara pandang terhadap disabilitas didominasi oleh cara pandang mistis dan cara pandang naif, yaitu menganggap bahwa disabilitas adalah takdir dari Tuhan sehingga manusia tidak bisa berbuat apa-apa kecuali pasrah menjalaninya.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu. Sedangkan disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang

---

<sup>10</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

<sup>11</sup> Slamet Thohari, *Fiqih Penguatan Penyandang Disabilitas*, LBM PBNU, 2018

berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disability* yang berarti cacat atau ketidakmampuan.<sup>12</sup>

Dari tinjauan di atas yang membedakannya dengan penelitian yang akan penulis teliti ialah : “Persepsi Masyarakat Terhadap Penyandang Disabilitas Di Kota Banda Aceh (Studi Kasus Di Kecamatan Ulee Kareng).”

### **G. Metode penelitian**

Secara umum metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Adapun jenis penelitian dalam metode penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dengan menggunakan metode kualitatif disertai dengan tipe deskriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dicapai melalui prosedur pengukuran atau statistik.<sup>13</sup>

#### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Ulee Kareng, Kota Banda Aceh untuk mengetahui Pandangan atau Persepsi Masyarakat di Kecamatan tersebut terhadap penyandang disabilitas. Pertimbangan pemilihan lokasi penelitian adalah karena di Kecamatan Ulee Kareng terdapat penyandang disabilitas yang relatif banyak dan juga karena masyarakat yang beragam dari berbagai macam kalangan. Selain itu keberadaan penyandang disabilitas di Kecamatan Ulee Kareng ternyata juga mendapatkan pandangan yang beragam dari tiap kalangan masyarakat.<sup>14</sup>

#### **2. Teknik Pengumpulan Data**

<sup>12</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV Alfabeta, 2014), hal : 14.

<sup>14</sup> Hasil observasi penulis di Kecamatan Ulee Kareng

Dalam setiap kegiatan penelitian dibutuhkan objek atau sasaran penelitian. Dalam suatu survey penelitian, tidaklah harus diteliti semua individu yang ada dalam populasi objek tersebut. Untuk mendapatkan data kualitatif, maka peneliti menggunakan metode pengamatan yang umumnya digunakan seperti observasi juga dengan metode wawancara, dokumentasi dan studi kajian pustaka dalam penelitian Persepsi Masyarakat Terhadap Penyandang disabilitas Di kota Banda Aceh (Studi Kasus Di Kecamatan Ulee Kareng) ini maka tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode yang paling banyak dilakukan dalam penelitian. Metode observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Observasi sebagai bentuk penelitian paling murah sebab dapat dilakukan seorang diri tanpa memerlukan biaya. Observasi mensyaratkan pencatatan dan perekaman secara sistematis semua data. Observasi juga menyajikan sudut pandang menyeluruh mengenai kehidupan sosial budaya tertentu. Pengamatan dalam istilah sederhana adalah proses peneliti dalam melihat situasi penelitian.<sup>15</sup>

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data dengan penulis mengamati secara langsung ke lokasi penelitian, mengamati interaksi dan kegiatan masyarakat yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Pengamatan dapat dilakukan secara bebas dan terstruktur. Dalam hal ini peneliti

---

<sup>15</sup> Supardi, *Metode Penelitian*. (Mataram : Yayasan Cerdas Pres, 2006). hal : 88

turun langsung ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini. Alasan utama peneliti melakukan observasi dalam penelitian ini adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.<sup>16</sup>

#### b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam dan jumlah informan sedikit/ kecil Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan pandangan dari individu yang akan diwawancarai. Peneliti dalam wawancara ini menentukan pertanyaan berdasarkan permasalahan yang akan diajukan dalam pertanyaan penelitian serta mengajukan pertanyaan yang telah disusun oleh peneliti sendiri. Dalam tahap ini, peneliti terjun langsung ke lapangan dan mencari narasumber yang sesuai dengan apa yang akan diteliti.<sup>17</sup> Kegiatan wawancara dimaksudkan dalam penelitian ini untuk mendapatkan data tentang pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Dalam wawancara ini utamanya adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi. Dalam penelitian ini yang

---

<sup>16</sup> Observasi penulis Di Kecamatan Ulee Kareng

<sup>17</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta : Erlangga, 2009), hal : 107 - 108

akan menjadi informan adalah masyarakat di Kecamatan Ulee Kareng terdiri dari masyarakat umum (non Disabilitas) dan penyandang Disabilitas untuk mengetahui Persepsi mereka. Dalam tahap ini, peneliti terjun langsung ke lapangan melakukan penelitian dan mencari narasumber yang sesuai dengan apa yang akan diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini dokumentasi berupa data tertulis berupa catatan, jurnal dan gambar atau foto.

d. Studi Pustaka

Kajian pustaka menurut Nyoman Kutha Ratna memiliki tiga pengertian yang berbeda. Kajian pustaka adalah seluruh bahan bacaan yang mungkin pernah dibaca dan dianalisis, baik yang sudah dipublikasikan maupun sebagai koleksi pribadi. Kajian pustaka sering dikaitkan dengan kerangka teori atau landasan teori, yaitu teori-teori yang digunakan untuk menganalisis objek penelitian. Kajian pustaka adalah bahan-bahan bacaan yang secara khusus berkaitan dengan objek penelitian yang sedang dikaji.

Metode studi pustaka dilakukan untuk menunjang metode wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Studi Pustaka juga di sebut membaca dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini untuk melengkapi data yang sudah didapatkan melalui wawancara. Seperti jurnal, buku, majalah, surat kabar dan foto-foto yang berkenaan dengan judul yang sedang di tulis dan dibahas. Studi

pustaka dilakukan dengan cara menelaah sumber tersebut secara kritis yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Kemudian dilakukan analisis untuk melihat kecocokan sumber dengan realitas dan kemudian membuat tulisan dengan sumber yang dikumpulkan.<sup>18</sup>

### 3. Analisis Data

Setelah semua data-data dari penelitian ini dikumpulkan, maka perlu untuk melakukan analisis data. Analisis merupakan upaya yang dilakukan peneliti dengan cara bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting untuk dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

### **H. Sistematika Penulisan**

Untuk mempermudah pemahaman para pembaca, sistematika penulisan menjadi sangat penting dalam menulis sebuah karya tulis ilmiah. Maka dalam sistematika penulisan akan dibahas per bab dan masing masing bab mempunyai hubungan antara satu bab dengan bab yang lain.

Bab I membahas dan menjelaskan tentang latar belakang Masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

---

<sup>18</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodelogi Penelitian (Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hal : 70-71

Bab II membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari letak geografis, keadaan penduduk, pendidikan, banyaknya jumlah penyandang disabilitas dan sistem sosial dan budaya.

Bab III membahas tentang landasan teori dan menjelaskan apa itu pengertian persepsi, faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi, persepsi masyarakat, jenis-jenis disabilitas dan disabilitas dalam perspektif islam.

Bab IV menjelaskan tentang hasil penelitian yaitu Pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas.

Bab V membahas dan menjelaskan tentang kesimpulan dan saran.



## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Letak Geografis**

Kota Banda Aceh dibentuk berdasarkan undang-undang Nomor 8 tahun 1956 sebagai daerah otonom dalam Provinsi Aceh. Pada awal pembentukannya, kota Banda Aceh hanya terdiri dari dua Kecamatan, yaitu Kecamatan Kuta Alam dan Kecamatan Baiturrahman.

Peraturan pemerintah Nomor 5 Tahun 1983 tentang perubahan batas wilayah Kotamadya Dati II Banda Aceh, terjadi perubahan wilayah Kota Banda Aceh dengan penambahan dua Kecamatan baru yaitu Kecamatan Syiah Kuala dan Kecamatan Meuraxa. Pada tahun 2000 dikeluarkan perda Nomor 8, di mana perda tersebut berisi tentang pemekaran Banda Aceh yang selanjutnya mengalami pemekaran wilayah dari 5 kecamatan menjadi 9 kecamatan. Kecamatan Ulee Kareng merupakan pemekaran dari Kecamatan Syiah Kuala. Kecamatan ini memiliki 2 mukim 9 gampong dan 31 dusun. Berikut nama-nama mukim dan gampong di Kecamatan Ulee Kareng :

- a. Kemukiman Pouteumeruhom terdiri dari 5 Gampong
  1. Pango Raya
  2. Pango Deah
  3. Lambhuk
  4. Ilie
  5. Lamteh
- b. Kemukiman Simpang Tujuh terdiri dari empat Gampong
  1. Ceurih

2. Doy
3. Ie Masen Ulee Kareng
4. Lamglumpang

Kemudian, Pasca terjadi bencana alam gempa dan Tsunami tanggal 26 Desember 2004 Kecamatan ini merupakan salah satu kecamatan yang tidak terkena dampak Tsunami secara langsung, hal ini dikarenakan secara geografis Kecamatan Ulee Kareng berada jauh dari garis pantai. Dalam perkembangannya, Kecamatan Ulee Kareng terus berbenah dalam administrasi pemerintahan dan pembangunan sarana dan prasarana. Kebijakan pemerintah dalam pembangunan jembatan layang di Gampong Pango yang menghubungkan Kab. Aceh Besar dengan Kota Banda Aceh juga berdampak besar pada denyut perkembangan Kecamatan Ulee Kareng.<sup>19</sup>

#### **B. Keadaan Penduduk**

Adapun penduduk Kecamatan Ulee Kareng berjumlah 25.716 yang terdiri dari 13.043 laki-laki dan 12.673 perempuan serta Sex Ratio (L/P) berjumlah 102,92 (kondisi tahun 2016) menurut Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh yang tersebar di 9 desa, antara lain :

No	Nama Desa	Laki-laki	Perempuan	jumlah	Sex Ratio (L/P)
1	Pango Raya	1004	987	1.991	101,72
2	Pango Deah	255	271	526	94,10

<sup>19</sup> Kecamatan Ulee Kareng Dalam Angka 2017, (Banda Aceh : BPS Kota Banda Aceh, 2017), hal : 2-3

3	Ilie	1.508	1.578	3.086	95,56
4	Lamteh	1.391	1.344	2.735	103,50
5	Lamglumpang	1.555	1.525	3.080	101,97
6	Ceurih	21,07	1.974	4.081	106,74
7	Ie Masen Ulee kareng	1.144	1.086	2.230	105,34
8	Doy	1.372	1.302	2.674	105,38
9	Lambhuk	2.707	2.606	5.313	103,88
<b>Jumlah</b>		<b>13.043</b>	<b>12.673</b>	<b>25.716</b>	<b>102,92</b>

Iniilah jumlah penduduk Kecamatan Ulee Kareng berdasarkan Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh pada kondisi tahun 2016.<sup>20</sup>

### C. Pendidikan

Fasilitas pendidikan untuk Sekolah Dasar cukup memadai, dimana terdapat 6 Sekolah Dasar Negeri dan 2 Madrasah Ibtidaiyah Negeri, untuk Sekolah Lanjutan Pertama hanya terdapat 1 sekolah Negeri. Dan juga ada satu yayasan Sekolah Luar Biasa (SLB): جامعة البراءة

Sementara untuk Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Kejuruan belum ada sama sekali. Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan(SMK) Negeri di Bawah Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama dalam Kecamatan Ulee Kareng. Jumlah peserta didik/siswa yang putus sekolah tidak ada, lulusan SD berjumlah 238, lulusan SMP berjumlah 136, lulusan SMA

<sup>20</sup> Kecamatan Ulee Kareng Dalam Angka 2017, (Banda Aceh : BPS Kota Banda Aceh, 2017), hal : 22

berjumlah 29 dan jumlah yang putus sekolah dari SD - SMA berjumlah 0 (tidak ada).<sup>21</sup>

#### D. Jumlah Penyandang Disabilitas

Adapun banyaknya jumlah penyandang disabilitas di Kecamatan Ulee Kareng berjumlah 94 yang terdiri dari 26 anak disabilitas dan 68 dewasa disabilitas (kondisi tahun 2017) menurut Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh (Kecamatan Ulee Kareng dalam angka 2018) yang tersebar di 9 desa, antara lain :

No	Nama Desa	Anak cacat	Dewasa cacat	Jumlah
1	Pango Raya	1	8	9
2	Pango Deah	0	6	6
3	Ilie	4	2	6
4	Lamteh	3	4	7
5	Lamglumpang	1	7	8
6	Ceurih	5	3	8
7	Ie Masen Ulee kareng	2	7	9
8	Doy	9	8	17
9	Lambhuk	1	23	24
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>	<b>68</b>	<b>94</b>

<sup>21</sup> Kecamatan Ulee Kareng Dalam Angka 2018, (Banda Aceh : BPS Kota Banda Aceh, 2018), hal : 32

Inilah jumlah penyandang disabilitas di Kecamatan Ulee Kareng berdasarkan dari Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh di Kecamatan Ulee Kareng pada kondisi tahun 2017.<sup>22</sup>

#### **E. Sistem Sosial Budaya**

Kecamatan Ulee Kareng dengan statusnya sebagai sebuah wilayah administrasi Kecamatan dipimpin oleh seorang Camat. Camat membawahi Pemerintahan Gampong. Dan Keuchik membawahi kepala dusun yang berada di dalam wilayahnya. Sarana dan prasarana peribadatan di Kecamatan Ulee Kareng berupa masjid dan meunasah. Masjid di Kecamatan Ulee Kareng samapi saat ini berjumlah 7 Masjid dan tidak ada satupun sarana peribadatan agama lain selain Islam. Ini dikarenakan mayoritas penduduk Kecamatan ulee Kareng beragama Islam. Bidang keagamaan, Sedangkan bidang kesehatan setiap gampong memiliki sarana akses kesehatan. Pelayanan kesehatan dilaksanakan pada polindes dan puskesmas. Pelayanan kesehatan umumnya dilaksanakan pada puskesmas Ulee Kareng. Kecamatan Ulee Kareng merupakan salah satu pusat dari perdagangan di kota Banda Aceh selain Kecamatan lain seperti Kuta Alam dan Baiturrahman. Salah satunya adalah pasar Ulee Kareng yang terdapat di Gampong Ceurih. Selain itu. Hampir semua gampong di Kecamatan Ulee Kareng telah memiliki kelompok pertokoan, ini menunjukkan semua gampong di Kecamatan Ulee Kareng dekat dengan akses Perdagangan.

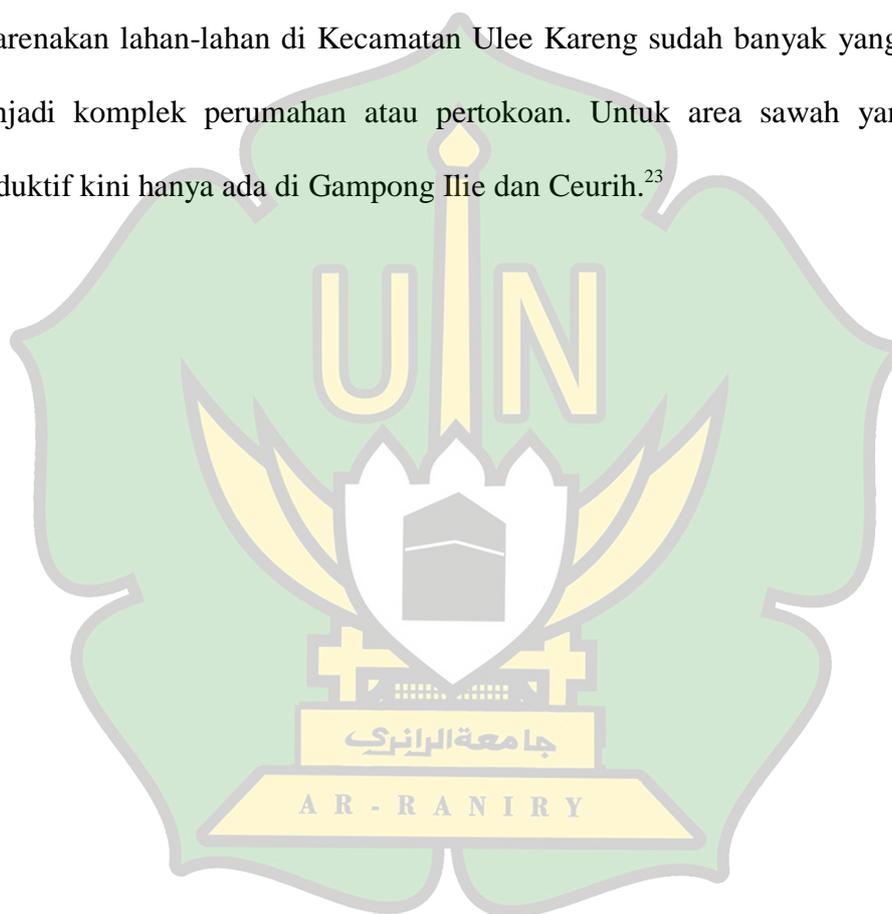
Sektor peternakan di Kecamatan Ulee Kareng dihasilkan dari Gampong yang berada di wilayah aliran sungai Krueng Aceh seperti Pango raya, Pango

---

<sup>22</sup> Kecamatan Ulee Kareng Dalam Angka 2018, (Banda Aceh : BPS Kota Banda Aceh, 2018), hal : 48

deah, Ilie, Lamteh dan Lambhuk merupakan Gampong yang masih produktif dalam kegiatan penggemukan sapi. Namun demikian dilihat dari motif kegiatan tersebut merupakan kegiatan ekonomi keluarga dan bukan pekerjaan utama.

Untuk sektor Pertanian di Kecamatan Ulee Kareng sudah sulit di jumpai tanah kebun atau sawah yang masih di fungsikan sebagaimana fungsinya dikarenakan lahan-lahan di Kecamatan Ulee Kareng sudah banyak yang berubah menjadi komplek perumahan atau pertokoan. Untuk area sawah yang masih produktif kini hanya ada di Gampong Ilie dan Ceurih.<sup>23</sup>



---

<sup>23</sup> Kecamatan Ulee Kareng Dalam Angka 2011, (Banda Aceh : BPS Kota Banda Aceh, 2011), hal : 30

### **BAB III**

## **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Persepsi**

Manusia adalah makhluk yang dilahirkan paling sempurna. Manusia memiliki kemampuan kognitif untuk memproses informasi yang diperoleh dari lingkungan di sekelilingnya melalui indera yang dimilikinya, membuat persepsi terhadap apa-apa yang dilihat atau dirabanya, serta berfikir untuk memutuskan aksi apa yang hendak dilakukan untuk mengatasi keadaan yang dihadapinya. Dan didalam mempersepsi keadaan sekitar maka kita harus melibatkan indera kita maka kemudian akan lahir sebuah argumen yang berasal dari informasi yang dikumpulkan dan diterima oleh alat reseptor sensorik kita sehingga dapat menggabungkan atau mengelompokkan data yang telah kita terima sebelumnya melalui pengalaman awal kita.

Manusia memiliki pandangan atau persepsi yang berbeda sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pemahamannya. Semakin tinggi pengetahuan dan pemahaman terhadap suatu objek yang di persepsikan maka semakin baik pula bentuk persepsi orang tersebut terhadap suatu objek begitu pula sebaliknya. Persepsi bisa dikatakan sebagai inti komunikasi, sedangkan penafsiran (interpretasi) adalah inti presepsi, yang identik dengan penyandian balik dalam proses komunikasi. Persepsi pada hakikatnya merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya baik melalui penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> RoslenyMarliany, *Psikologi Umum*, (Bandung : Cv Pustaka Ceria, 2004), hal : 188

Menurut Alex Sobur, Secara etimologis persepsi berasal dari bahasa latin *preceptio* atau *Percipere* dalam bahasa Inggris *Perception* yang artinya menerima atau mengambil. Persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seorang melihat sesuatu; sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Persepsi seseorang timbul sejak kecil melalui interaksi dengan manusia lain.<sup>25</sup>

Menurut Rahmat, mendefinisikan pengertian persepsi sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Kesamaan pendapat ini terlihat dari makna menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang memiliki keterkaitan dengan proses untuk memberi arti.<sup>26</sup>

Persepsi merupakan proses dimana individu memilih, mengorganisasi, dan menginterpretasi apa yang dibayangkan tentang dunia disekelilingnya. Persepsi setiap orang berbeda-beda sesuai dengan makna yang dia berikan kepada seseorang atau pada peristiwa. Disini penting untuk dicatat bahwa semua manusia tidak dapat mengelak persepsi yang mempengaruhi komunikasi. Jika seorang pengirim membagi info dengan maksud tertentu kepada penerima, maka suka atau tidak suka penerima akan menerima info yang dimaksudkan pengirim.<sup>27</sup>

Persepsi adalah suatu proses yang ditempuh oleh individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera pada diri mereka agar

---

<sup>25</sup> Alex Sobur, Psikologi Umum, (Bandung : Pustaka Setia, 2003, hal : 37

<sup>26</sup> Rahmat, Jallaludin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Karya, 1990), hal : 64

<sup>27</sup> H.A. Widjaya, *Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2004), hal : 25

bisa memberikan makna untuk lingkungan mereka. Supaya persepsi itu memberikan makna yang beragam bagi lingkungan mereka. Persepsi itu penting dalam studi perilaku organisasi, karena perilaku manusia yang didasarkan pada persepsi mereka mengenai apa itu realitas dan bukan mengenai realitas itu sendiri.<sup>28</sup> Persepsi pada hakikatnya merupakan proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya baik itu lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman. Persepsi ialah proses yang berhubungan dengan penginderaan seseorang.<sup>29</sup>

Menurut Asrori, ia menyatakan bahwa persepsi (Perception) sesungguhnya memerlukan proses belajar dan juga pengalaman. Hasil proses belajar dan interaksi seseorang akan memberikan pengalaman bagi dirinya untuk dapat membandingkan keadaan yang dihadapi sehingga dapat memberi kesimpulan dan menafsirkan objek tertentu yang sedang diamatinya.<sup>30</sup>

## **B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi**

Menurut Udai Percek, persepsi seseorang dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

### **1. Faktor Ektern**

- a. Intensitas, pada umumnya, rangsangan yang intensif mendapat lebih banyak tanggapan daripada rangsangan yang kurang intensif.

---

<sup>28</sup> Vietzhal Rifai, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal : 231

<sup>29</sup> Mifta Toha, *Perilaku Organisasi : Konsep Dasar Dan Aplikasinya*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000), hal : 232

<sup>30</sup> Asrori, Mohammad, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung : Cv Wacana Prima, 2009), hal : 215

- b. Ukuran, pada umumnya yang lebih besar yang akan lebih menarik perhatian dalam mempersepsikan
- c. Kontras, biasanya kita lihat akan cepat menarik atau memikat hati orang dalam mempersepsikan.
- d. Ulangan, hal yang berulang-ulang yang kemudian biasanya akan menarik perhatian.
- e. Keakraban, semakin dekat dengan seseorang yang kemudian bisa menarik perhatiannya.

## 2. Faktor Intern

- a. Latar belakang, latar belakang yang mempengaruhi hal-hal yang dipilih dalam persepsi.
- b. Pengalaman, seorang yang telah mempunyai pengalaman mempersiapkan seseorang untuk mencari orang dengan suatu hal dan gejala yang serupa pengalamannya.
- c. Kepribadian, wibawa yang turut mempengaruhi persepsi seseorang sehingga akan menimbulkan kesan dari yang akan di persepsikan.
- d. Penerimaan diri, merupakan sifat penting dalam mempengaruhi persepsi. Sehingga dengan penerimaan diri seseorang akan lebih baik dalam mempersepsikan sesuatu.<sup>31</sup>

Menurut Rahmat, ia mengatakan ada beberapa faktor personal yang mempengaruhi persepsi interpersonal adalah :

---

<sup>31</sup> Udai Percek, *Perilaku Organisasi*, (Bandung : Pustaka Bina Persada, 1984), hal : 14-15

1. *Pengalaman*. Seseorang yang telah mempunyai pengalaman tentang hak-hak tertentu akan mempengaruhi kecermatan seseorang dalam memperbaiki persepsi.
2. *Motivasi*. Motivasi yang sering mempengaruhi persepsi interpersonal adalah kebutuhan untuk mempercayai “dunia yang adil” artinya kita mempercayai dunia ini telah diatur secara adil.
3. *Kepribadian*. Dalam psikoanalisis dikenal sebagai proyeksi yaitu usaha untuk mengeksternalisasi pengalaman subyektif secara tidak sadar, orang mengeluarkan perasaan berasalnya dari orang lain.<sup>32</sup>

Menurut Walgito, dalam bukunya yang berjudul *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah* terdapat dua faktor yaitu faktor ektern dan intern.

#### 1. Faktor Internal

Faktor yang mempengaruhi persepsi berkaitan dengan kebutuhan psikologis, latar belakang pendidikan, alat indera, syaraf atau pusat susunan syaraf, kepribadian dan pengalaman penerimaan diri serta keadaan individu pada waktu tertentu.

#### 2. Faktor Eksternal

Faktor ini digunakan untuk obyek yang dipersepsikan atas orang dan keadaan, intensitas rangsangan, lingkungan, kekuatan rangsangan akan turut menentukan didasari atau tidaknya rangsangan tersebut.<sup>33</sup>

Menurut Walgito, dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Psikologi Umum*, agar individu dapat menyadari dan dapat membuat persepsi, adanya

<sup>32</sup> Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), Hal : 51

<sup>33</sup> Walgito, Bimo, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Yogyakarta : Penerbit Andi, 1995), hal : 22

faktor- faktor yang berperan, yang merupakan syarat agar terjadi persepsi, yaitu berikut ini:

- a. Adanya objek atau stimulus yang dipersepsikan (fisik).
- b. Adanya alat indera, syaraf, dan pusat susunan saraf untuk menerima stimulus (fisiologis).
- c. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi (psikologis).<sup>34</sup>

#### 1. Pengaruh persepsi

Seperti yang dikemukakan, persepsi dipengaruhi oleh sejumlah faktor psikologi termasuk asumsi-asumsi yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman masalalu (yang sering terjadi pada tingkat bawah sadar) harapan-harapan budaya dan motivasi (kebutuhan), suasanahati (mood), serta sikap sejumlah percobaan telah menunjukkan pengaruh. faktor-faktor pengaruh tersebut pada persepsi ialah :

- a. Asumsi dan persepsi
- b. Harapan-harapan budaya persepsi
- c. Motivasi dan persepsi
- d. Suasana hati dan persepsi
- e. Sikap dan persepsi.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Penerbit Andi, 2004, hal : 89-90

<sup>35</sup> Werner J. Severin- James W. Tankard, Jr, *Teori Komunikasi Sejarah Metode Dan Terapan*, Jakarta : Kencana,, 2004), hal : 85-89

### C. Persepsi Masyarakat

Manusia dan lingkungannya saling pengaruh dan mempengaruhi, karena manusia dalam hidupnya berinteraksi dan berhubungan dengan manusia lain serta lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu manusia sering mendapat respon atau rangsangan dan juga pengaruh dari luar dirinya seperti lingkungannya, dan hal ini berkaitan erat dengan persepsi.<sup>36</sup>

Pengertian masyarakat didalam beberapa pendapat para ahli seperti yang dikemukakan oleh Paul B Baran dan C.L.Hunt, mereka mengatakan masyarakat adalah suatu organisme yang saling berhubungan satu sama lain. Herbert Spencer dengan pendekatan organik ontologinya, ia melihat bahwa masyarakat dilihat sebagai suatu organisme dimana elemen-elemen saling berhubungan satu sama lain sedemikian rupa sehingga kemudian akan membentuk suatu struktur yang bekerja untuk memenuhi fungsi-fungsi tertentu dalam rangka kelangsungan hidupnya.<sup>37</sup>

Jadi, persepsi masyarakat adalah suatu proses dimana kelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu berpendapat tentang sesuatu yang menarik perhatiannya, dalam hal ini objek tersebut adalah “Persepsi masyarakat terhadap penyandang Disabilitas di Kota Banda Aceh (Studi kasus di Kecamatan Ulee Kareng)”

---

<sup>36</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008).

<sup>37</sup> Paul, B. Baran dan C.L. Hunt. *Sosiologi Jilid I. Ed. 6*. (Jakarta : Erlangga, 1992), hal : 59)

#### D. Jenis – Jenis Disabilitas

Orang berkebutuhan khusus (Disabilitas) adalah orang yang hidup dengan karakteristik khusus dan memiliki perbedaan dengan orang pada umumnya. Karena karakteristik yang berbeda inilah memerlukan pelayanan khusus agar dia mendapatkan hak-haknya sebagai manusia yang hidup di muka bumi ini. Orang berkebutuhan khusus memiliki defenisi yang sangat luas, mencakup orang-orang yang memiliki cacat fisik, atau kemampuan IQ (*Intelligence Quotient*) rendah, serta orang dengan permasalahan sangat kompleks, sehingga fungsi-fungsi kognitifnya mengalami gangguan.

Terdapat beberapa jenis orang dengan kebutuhan khusus/Disabilitas. Ini berarti bahwa setiap penyandang Disabilitas memiliki defenisi masing-masing yang mana kesemuanya memerlukan bantuan untuk tumbuh dan berkembang secara baik. Jenis-jenis penyandang disabilitas :

1. Disabilitas Mental. Kelainan mental ini terdiri dari :
  - a. Mental tinggi. Sering dikenal dengan orang berbakat intelektual, di mana selain memiliki kemampuan intelektual di atas rata-rata dia juga memiliki kreativitas dan tanggungjawab terhadap tugas.
  - b. Mental rendah. Kemampuan mental rendah atau kapasitas intelektual/*IQ* (*Intelligence Quotient*) di bawah rata-rata dapat dibagi menjadi 2 kelompok yaitu : anak lamban belajar (*slow learners*) yaitu anak yang memiliki *IQ* (*Intelligence Quotient*) antara 70-90. Sedangkan anak yang memiliki *IQ*

(*Intelligence Quotient*) di bawah 70 dikenal dengan anak berkebutuhan khusus.

c. kesulitan belajar spesifik. Kesulitan belajar berkaitan dengan prestasi belajar (*achievement*) yang diperoleh.

2. Disabilitas Fisik. Kelainan ini meliputi beberapa macam, yaitu :

a. Kelainan tubuh (Tuna Daksa). Tuna daksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan (kehilangan organ tubuh), polio dan lumpuh.

b. Kelainan indera penglihatan (Tunanetra). Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (*blind*) dan *low vision*.

c. Kelainan pendengaran (Tunarungu). Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara.

d. Kelainan Bicara (Tunawicara), adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional di mana kemungkinan disebabkan karena ketunarunguan, dan organik yang

memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara.

- e. Tuna ganda (Disabilitas ganda).Penderita cacat lebih dari satu kecacatan (yaitu cacat fisik dan mental).<sup>38</sup>

### E. Disabilitas Dalam Perspektif Islam

ketika Allah memberikan kita kekurangan, maka bisa dipastikan di saat yang bersamaan Ia pun menganugerahkan kita kelebihan. Sayangnya, pada beberapa orang, mereka lebih berfokus pada kekurangan yang ada, kemudian melahirkan keluhan demi keluhan yang pada ujungnya membawa kesengsaraan yang lebih dalam. Akan tetapi hal ini berbeda jika dialami oleh seseorang yang tetap mampu bersyukur dengan kekurangan yang dimilikinya, lambat laun ia akan menemukan kelebihan yang Allah beri pada dirinya, karena ia tak menghabiskan hari hanya untuk mengeluh. Jadi, yang dinilai oleh Allah dan manusia lainnya bukanlah kaya, miskin, atau Disabilitas yang menimpa diri seseorang, melainkan sikap yang kita ambil terhadap kondisi tersebut.

Kita bisa saja memiliki banyak kekurangan, akan tetapi jika kita tetap positif dan Husnudzan atau berbaik sangka kepada Allah dalam bersikap menghadapi kekurangan tersebut, maka kekurangan itu justru bisa berbalik menjadi suatu kelebihan yang tidak kita ketahui sebelumnya maka kucingnya ialah bersabar dan bersyukur atas apa yang telah Allah anugerahkan kepada kita.<sup>39</sup>

<sup>38</sup> Nur Kholis Reefani, *Panduan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Imperium, 2013), hal : 17

<sup>39</sup> *Dibalik Kekurangan Ada Kelebihan Yang Allah Titipkan*, dalam [izi.or.id](http://izi.or.id), di akses tgl 2 Maret 2019

Disabilitas disebutkan dalam sejarah kebudayaan Islam melalui banyak saluran. sesungguhnya Islam sudah sangat akomodatif terhadap Disabilitas. Sikap akomodatif itu tersirat dalam Al-Qur'an terhadap Disabilitas yang tidak diskriminatif. Salah satu surah dalam Al-Qur'an yang paling sering dikutip untuk menyuarakan isu Disabilitas adalah Surah Abbasa (80 : 1-11), yang artinya :

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). Dia ingin mendapatkan pengajaran, lalu mengajaran itu memberi manfaat kepadanya. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu, kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapat pengajaran), sedang ia takut pada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Sesekali jangan (demikian), sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah sebuah peringatan”<sup>40</sup>

Ayat ini turun sebagai peringatan atas Nabi Muhammad SAW. Saat itu, di kediaman Nabi Muhammad SAW sedang ada tamu para pembesar Quraiys. Lalu, ada seorang Disabilitas netra bernama Abdullah bin Umi Maktum yang ingin bertemu dengan Nabi Muhammad untuk belajar tentang Islam. Namun, Nabi Muhammad SAW nampak mengabaikannya dan lebih memilih menemani para pembesar-pembesar Quraisy dengan harapan para pembesar Quraisy tersebut

---

<sup>40</sup> Al Qur'an Dan Terjemahannya, Terjemahan Qur'an Surah Abbasa (80 : 1-11)

bersedia untuk masuk Islam Lalu, turunlah surah ini sebagai peringatan atas tindakan Nabi Muhammad Saw.<sup>41</sup>

Riwayat dari Muhammad bin Sa'ad dari Ibnu Abbas mengatakan, kami bersama Rasulullah saw, yang sedang berdakwah kepada Utbah bin Rabi' ah, Abu Jahal bin Hisyam, dan Abbas bin Abdul Muthallib dan beliau mengajak mereka untuk beriman. Namun tiba-tiba datang seorang Disabilitas tunanetra yaitu Ibnu Ummi Maktum. kemudian meminta Nabi untuk membacakan ayat al-Qur'an seraya berkata," ya Rasulullah ajarilah aku apa yang Allah ajarkan kepadamu. Rasulullah berpaling dan bermuka masam. Kedatangan Ibnu Ummi Maktum ternyata kurang berkenan bagi Nabi Muhammad saw, karena saat itu Nabi Muhammad saw sedang menemui para pembesar Quraisy. Peristiwa inilah yang mengiringi turunnya Qur'an Surah Abbasa. Setelah kejadian ini beliau selalu memuliakan Ibnu Ummi Maktum dan mengajaknya berbicara serta menanyakan hal yang dia inginkan dan dia perlukan seperti "apa yang kamu inginkan?" atau "apa yang kamu butuhkan".

Setelah itu, Abdullah bin Umi Maktum ini kemudian menjadi sahabat Rasulullah SAW dan menjadi salah satu muadzin selain daripada Bilal bin Rabah. Citra Disabilitas dalam ayat tersebut menyiratkan anjuran untuk tidak membedakan Penyandang Disabilitas dengan yang lainnya serta menghormati hak hak mereka dan menempatkan Disabilitas dalam posisi yang sama dan setara dengan orang yang lain.<sup>42</sup>

<sup>41</sup> Sri Handayana, *Difabel dalam Alquran*, dalam [ejournal.uin-suka.ac.id](http://ejournal.uin-suka.ac.id), di akses tgl 3 Februari 2019

<sup>42</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 30, terjemahan, Bahrun Abu Bakar dkk, (Semarang : PT Karya Toha Putra Semarang, 1993), hal : 72

Islam sangat menjunjung tinggi kesetaraan hak dan memperlakukan manusia secara adil sesuai kelebihan dan keterbatasannya. Oleh karena itu, Islam sangat melarang melakukan pembedaan dan penghinaan kepada mereka yang lemah dan memiliki keterbatasan, sebab dalam Islam seseorang yang memiliki keterbatasan pasti tetap memiliki kemampuan dan kecakapan melakukan sesuatu hal yang juga dilakukan mereka yang non-disabilitas. Oleh dasar itu, disabilitas sama-sama berhak untuk melakukan hal yang sama.

Dalam hal ini disebutkan didalam Al-Qur'an. Contoh salah satu dari beberapa surah yang yang lain dalam Al Qur'an, yang artinya : "Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."<sup>43</sup>

Dalam perspektif Islam, penyandang disabilitas identik denga istilah dzawil ahat, dzawil ihtiyaj al-khashah atau dzawil a'dzar: orang-orang yang mempunyai keterbatasan, berkebutuhan khusus, atau mempunyai uzur tetapi penyandang disabilitas juga manusia yang mempunyai hak yang sama untuk bermasyarakat dan bergaul dengan semua orang. Apalagi bila dilihat dari sudut pandang Islam, manusia yang paling mulia di hadapan Allah adalah yang paling

---

<sup>43</sup> Slamet Thohari, *Fiqh Penguatan Penyandang Disabilitas*, Cetakan ke-1, (Jakarta : Lembaga Bahstul Masail PBNU, 2018), hal : 19-21

bertakwa.<sup>44</sup> Seperti yang ditegaskan dalam Hadis Nabi Muhammad SAW yang artinya :

“Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada tubuh dan rupa kamu sekalian, tetapi Allah melihat kepada hati kamu sekalian (Rasulullah menunjuk ke dadanya”. (HR. Muslim).

kita perlu menyebarkan pandangan yang positif, yang membuka wawasan masyarakat agar mau menumbuhkan respek/empati terhadap penyandang disabilitas. Dalam hal ini, kita harus menghindari prasangka buruk (su’u al-dzann) kepada penyandang disabilitas dengan mulai dan terus berprasangka baik pada penyandang disabilitas (Husnudzan).<sup>45</sup>

Adapun terkait sikap Al-Qur’an terhadap Disabilitas, bahwa sikap Al-Qur’an itu sangat adil, tidak diskriminatif. Sebagai contoh bahwa bagi orang dengan Disabilitas yang tidak bisa bersaksi sendiri, maka dapat diwakilkan kepada keluarga atau wakil yang adil. Dengan demikian difabel intelektual mendapatkan haknya melalui wakil yang adil tersebut.<sup>46</sup> Ada banyak tokoh dan ulama dalam Islam yang kemudian memiliki peran penting dalam Sejarah Kebudayaan Islam. Ada beberapa orang dari ulama di abad pertengahan dan abad-abad awal yang merupakan penyandang Disabilitas. Diantara tokoh dalam masa Islam klasik adalah Imam Bukhari, salah seorang perawi atau orang yang meriwayatkan Hadits terbesar yang terlahir sebagai Disabilitas netra. Pengaruh yang lebih besar setelah Imam Bukhari, datang dari sosok Imam Attirmidzi,

<sup>44</sup> Slamet Thohari, *Fiqh Penguatan Penyandang Disabilitas*,.. hal : 57

<sup>45</sup> Slamet Thohari, *Fiqh Penguatan Penyandang Disabilitas*,.. hal : 58

<sup>46</sup> Nurul Huda, *Rekonstruksi Ayat Al Qur’an Dan Hadits Bagi Difabel*, dalam solider.id, diakses tanggal 23 Maret 2019

seorang ahli hadits terbesar setelah Imam Bukhari. Dua-duanya merupakan pakar Hadits yang juga Disabilitas netra.

Beberapa nama penyandang disabilitas lain yang punya posisi penting dalam sejarah kebudayaan Islam. Aban bin Usman bin Affan yang mengalami kelumpuhan parsial (Disabilitas daksa) pada masa tuanya. Ia adalah seorang putra dari Khalifah Utsman Bin Affan. Aban bin Utsman bin Affan terkenal sebagai seorang ulama ahli Fiqih dan mujtahid dan ia juga merupakan salah satu penulis awal Sirah Nabawiyah (Sejarah Nabi Muhammad SAW) serta punya peran luar biasa dalam menyebarkan Islam.<sup>47</sup> Di era modern, ada seorang pengarang dan filsuf bernama Toha Husein. Saat itu, di Timur Tengah ada gejolak ketika Sosialisme dianggap gagal dan muncul gerakan fundamentalisme dan radikalisme, sebuah gerakan yang menginginkan negara-negara Timur Tengah seperti Mesir, Turki dan negara lainnya untuk menjadi negara Islam. Toha Husein menentang itu karena di negara-negara Timur Tengah tidak hanya orang Islam saja yang hidup. Ia menjaga toleransi sesama manusia. Toha husein merupakan seorang Disabilitas netra sejak dari usia 6 tahun.

Bagaimana dengan tokoh Disabilitas di Indonesia. Contoh terbesar dari ulama yang menepaki posisi pemerintah tertinggi adalah Gus Gur atau Abdurrahman Wahid Presiden ke-3 Republik Indonesia yang juga Disabilitas. Presiden yang menjadi presiden di era pasca reformasi kala itu, meski akhirnya Gus Dur harus mundur karena tekanan berbagai pihak. Pada lingkup pengaruh

<sup>47</sup> Mahalli, *Pandangan Islam tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas*, dalam [psld.ub.ac.id](http://psld.ub.ac.id), di akses tanggal 3 Februari 2019

yang lebih kecil, ada tokoh dari Lampung bernama KH Zainul Jihad, seorang ulama asal Lampung, seorang Disabilitas daksa, pengasuh pondok pesantren dengan sepuluh ribu santri. KH Zainul Jihad itu seorang Disabilitas daksa yang kakinya tidak bisa menekuk. Jadi harus lurus terus. Karena ia seorang pengasuh pondok pesantren, otomatis desain masjidnya harus menyesuaikan kebutuhannya.

Dalam shalat, ketika akan rukuk, kakinya harus berputar terlebih dahulu baru bisa rukuk dan itu membutuhkan ruang yang lebih luas. Makanya, tempat imam di masjid pondok pesantrennya lebih luas. Ketika harus mengimami di masjid lain, KH Zainul Jihad tidak bisa melakukannya di pengimaman, karena rata-rata sempit ukurannya. Beliau biasanya mundur satu shaf agar bisa punya ruang yang lebih luas. Meskipun dalam kebudayaan Islam, terutama pada zaman dahulu, Disabilitas tidak mengalami pembedaan dan diberikan kesempatan meraih posisi-posisi yang penting dan strategis, isu tersebut gagal berkembang sampai saat ini dan tidak berubah menjadi isu yang utama dalam perspektif keislaman.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> *Difabel dalam Sejarah Kebudayaan Islam*, dalam *solider.id*, diakses tanggal 5 Februari 2019

## **BAB IV**

### **PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP PENYANDANG DISABILITAS**

#### **A. Dukungan**

Keberadaan penyandang disabilitas di Kecamatan Ulee Kareng disikapi dengan pandangan sikap positif yang berupa empati, respek dan dukungan kepada penyandang disabilitas untuk memiliki kesempatan yang sama terutama dalam menyediakan akses atau peluang guna menyalurkan segenap potensi yang dimiliki dalam setiap aspek dalam masyarakat. Dukungan seperti membantu perekonomian disabilitas dengan belanja atau memakai jasa usaha dari penyandang disabilitas juga serta sikap yang sigap dalam membantu penyandang disabilitas ketika membutuhkan pertolongan serta menghargai dan menghormati akan keberadaan penyandang disabilitas di dalam masyarakat. Meskipun penyandang disabilitas mempunyai kekurangan dan keterbatasan, namun mereka mempunyai hak, kewajiban, dan kebutuhan yang harusnya terpenuhi.

Dukungan merupakan salah fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal. Dukungan menunjukkan hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif.<sup>49</sup> Dukungan sosial memberikan informasi umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati, menimbulkan rasa percaya diri dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi serta kewajiban yang timbal balik.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Bart Smet, *Psikologi Kesehatan*, (Jakarta : Grasido Gramedia, 1994), hal : 134

<sup>50</sup> Laura A. King, *Psikologi Umum*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2010), hal : 226

Tarmizi, Sekretaris Desa Gampong Doi, berpendapat bahwa kaum disabilitas itu juga sama dengan masyarakat biasa lainnya hanya saja yang membedakan, penyandang disabilitas itu memiliki keistimewaan yang tidak di miliki oleh masyarakat umum lainnya. Sangat tidak setuju apabila disabilitas di kaitkan dengan aib kutukan, dosa masa lalu ataupun penyakit menular, itu semua adalah persepsi atau anggapan yang keliru, karena tidak ada orang yang ingin terlahir atau menjadi disabilitas. Selama ini disabilitas berbaur baik di dalam sosial masyarakat dan tidak ada pembedaan kelas sosial antara disabilitas dan masyarakat non disabilitas karena hakikatnya manusia di mata Allah itu adalah sama yang membedakan hanyalah takwa.

Mengenai hal interaksi sosial, masyarakat penyandang disabilitas di kawasan itu kelihatan biasa saja, dalam artian diperlakukan layaknya masyarakat biasa tanpa melihat atau memandangi status fisiknya. Jika ada kegiatan di dalam masyarakat seperti musyawarah ataupun gotong royong penyandang disabilitas juga turut dilibatkan. Jadi tidak ada istilah masyarakat nomor dua untuk penyandang disabilitas, penyandang disabilitas itu aktif berbaur dengan masyarakat umum lainnya dan diupayakan tidak terasing di dalam masyarakat.<sup>51</sup>

Abdurrahman, Kepala seksi Kesejahteraan Gampong Doi, mengatakan bahwa sudah mulai mengetahui istilah disabilitas semenjak penetapan istilah penyandang disabilitas sebagai pengganti kata penyandang cacat yang kini sudah mulai dinilai bersifat negatif, dengan perubahan kata dari cacat menjadi disabilitas semoga kita juga semakin bijak dalam menilai kaum disabilitas karena hakikatnya

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Tarmizi di Kantor Keuchik Gampong Doi, pada tanggal 2 Mei 2019

disabilitas itu sama dengan masyarakat biasa atau non disabilitas karena yang membedakan penyandang disabilitas memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh masyarakat pada umumnya. Khususnya bagi kita orang Aceh sudah sepatutnya menghargai dan menghormati sesama karena budaya serta adat kita adalah saling menghormati dan memuliakan orang lain. Allah menciptakan manusia di dunia ini sebenarnya sama, namun manusia itu sendirilah yang saling membedakan di antara sesama manusia, baik berwujud sikap, perilaku, maupun perlakuannya. Perbedaan ini sepertinya masih sangat dirasakan oleh mereka yang mengalami keterbatasan secara fisik, mental, dan fisik-mental, baik sejak lahir maupun setelah dewasa, dan disabilitas tersebut tentunya tidak diharapkan oleh manusia baik yang menyandang disabilitas maupun yang tidak menyandang disabilitas tetapi ini semua tergantung bagaimana tiap orang menyikapi dan mengambil hikmah.

Menurut Abdurrahman, dalam sosial bermasyarakat penyandang disabilitas diperlakukan layaknya masyarakat biasa pada umumnya dan tidak ada istilah masyarakat nomor dua. Penyandang disabilitas berbaur dengan masyarakat umum lainnya dan tidak ada perbedaan pelayanan, semua masyarakat di layani sama karena sama sama hidup bermasyarakat. Penyandang disabilitas menyadarkan kita secara nyata bahwa penyandang disabilitas ialah sesosok manusia yang diberikan kekurangan secara fisik, namun bukanlah harus dipandang orang yang berbeda tapi hanya saja memiliki kebutuhan yang berbeda dan harus diperlakukan dengan penuh empati serta rasa kasih sayang sesama makhluk ciptaan Allah.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Abdurrahman di kantor keuchik Gampong Doi, pada tanggal 2 Mei 2019

A Gani Isa, Dosen di Universitas Islam Negeri Ar-raniry, memberi pandangan disabilitas secara bahasa artinya tidak mampu. Orang dengan disabilitas adalah manusia istimewa bahkan sebagian mereka bisa berkarier atau berprestasi lebih hebat daripada orang non disabilitas. Di dalam bermasyarakat misalnya masyarakat setempat tidak boleh mengucilkan ataupun menyampingkan kaum disabilitas karena pada hakikatnya mereka itu juga sama seperti masyarakat non disabilitas, penyandang disabilitas bagian dari masyarakat yang juga harus dihormati hak-hak mereka.

Dari sisi keagamaan, misalnya tuna netra mereka itu tidak bisa melihat dengan mata secara langsung tetapi mungkin mereka bisa melihat dengan mata hati. Dalam Al Qur'an dan hadist juga telah dikatakan tidak ada perbedaan atau pembatasan dalam hal ibadah seperti dalam hal shalat selama mereka masih bernyawa maka mereka tidak terlepas dari tuntunan untuk melaksanakan shalat walaupun dengan berbagai macam caranya, tidak bisa shalat sambil berdiri maka bisa duduk jika tidak bisa juga bisa berbaring begitu seterusnya karena Allah tidak membebankan diluar kemampuan hamba-hambanya. Tetapi dalam hal untuk menjadi Imam shalat harus diperhatikan juga karena untuk menjadi imam shalat itu juga ada persyaratan yang harus dipenuhi.

Agama Islam dalam pemenuhan hak-hak para penyandang disabilitas, dimulai dari contoh teladan umat Islam, Nabi Muhammad Saw. Melihat asbabun nuzul (sebab turun) Surah Abasa, Islam sangat memperhatikan penyandang disabilitas, menerimanya setara sebagaimana manusia lainnya dan bahkan memprioritaskannya. Rasulullah Saw Sendiri kemudian terhadap penyandang

disabilitas melakukan pemberdayaan dan pengembangan potensinya. Hal ini setidaknya terjadi terhadap sahabat Ibnu Ummi Maktum, yang dapat berkembang sebagai individu penyandang tuna netra yang tangguh dan mandiri serta mempunyai kemampuan kepemimpinan yang kuat. Rasulullah Saw pernah mengangkat Ibnu Ummi Maktum untuk mewakilinya menjadi imam di Madinah ketika Nabi Muhammad Saw sedang bepergian ke luar Madinah. Demikian ajaran Islam dalam pemenuhan hak dan pemberdayaan penyandang disabilitas.<sup>53</sup>

Rosnida Sari, Dosen di Universitas Islam Negeri Ar-raniry, mengatakan penyandang disabilitas adalah manusia istimewa yang memiliki keistimewaan yang tidak bisa dimiliki oleh orang non disabilitas, orang dengan disabilitas jangan disisihkan dalam sosial bermasyarakat karena mereka itu juga sama, sam-sama warga masyarakat yang memiliki kedudukan hak yang sama. Sebelum berbicara atau mempersepsikan lebih jauh tentang penyandang disabilitas, kita perlu memahami mengapa menjadi penting untuk memiliki kepekaan terhadap isu disabilitas. Jawabannya sederhana saja, bahwa harus diketahui dan dipahami bahwa setiap orang berpotensi menjadi penyandang disabilitas. Sehingga menjadi wajar ketika kesetaraan hak untuk penyandang disabilitas seharusnya diadvokasi oleh semua orang. Kemudian dari sudut pandang manapun kita melihat keberagaman individu yang ada di lingkungan masyarakat umum, selama mereka memiliki kemampuan untuk mandiri serta menjalin adaptasi sosial yang humanis, maka inklusi akan dapat terbangun. Fenomena di masyarakat luas tentang istilah disabilitas atau bahkan dengan non disabilitas dapat melebur menjadi inklusi. Kemudian bila masyarakat

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan A Gani Isa di Gampong Ilie, pada tanggal 22 Juni 2019

inklusi sudah terbentuk, maka labeling atau penamaan dengan istilah disabilitas sudah tidak diperlukan lagi. Sebab, pada dasarnya setiap kemampuan dilakukan dengan cara yang berbeda lalu lingkunganpun mampu mengakomodir atau memberikan akses yang baik, dengan demikian kemandirian dari setiap individu dapat terwujud.<sup>54</sup>

Sarah, seorang mahasiswi juga seorang masyarakat berpendapat bahwa penyandang disabilitas adalah individu yang mempunyai kebutuhan khusus atau orang istimewa. Mengatakan dengan sejujurnya bahwa jarang berinteraksi dengan penyandang disabilitas, Penyandang disabilitas sebenarnya adalah masyarakat yang seharusnya di perlakukan sama dengan masyarakat pada umumnya karena penyandang disabilitas memiliki hak yang sama dengan masyarakat non disabilitas. Jika suatu waktu kebetulan berjumpa atau berhadapan dengan penyandang disabilitas selalu berupaya untuk cepat tanggap dan tidak gugup saat mereka butuh pertolongan dan sebenarnya edukasi tentang disabilitas harus lebih banyak lagi didapatkan dan diketahui oleh masyarakat umum termasuk dirinya. Suatu ketika kebetulan berhadapan atau berinteraksi dengan penyandang disabilitas tidak akan menghina atau merendahkan disabilitas karena penyandang disabilitas itu mereka tidak pernah menginginkan menjadi disabilitas dan semua itu adalah anugerah dari Tuhan.<sup>55</sup>

Noval, seorang mahasiswa juga seorang masyarakat berpendapat bahwa persepsi masyarakat terhadap disabilitas pastilah beragam, ada yang mempersepsikan secara positif dan mungkin juga ada yang secara negatif. Nah, begitulah bagaimana

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Rosnida Sari di Gampong Lam Glumpang, pada tanggal 22 Juni 2019

<sup>55</sup> Wawancara dengan Sarah di halaman Masjid Jami' Kopelma Darussalam, pada tanggal 30 April 2019

baiknya kita dalam menyikapi hal tersebut. Noval mengatakan pernah beberapa kali membeli barang dagangan dikios atau kedai yang kebetulan penjualnya itu penyandang disabilitas dan tidak memandang aneh pada penyandang disabilitas tersebut karena orang dengan kondisi disabilitas tersebut adalah manusia yang terlahir istimewa atau yang kemudian menjadi manusia yang istimewa karena itu adalah termasuk anugerah yang di berikan oleh Allah dan itu semua kembali kepada tiap individu atau kelompok dalam menyikapi atau memaknainya. Ketika memandang penyandang disabilitas tidak pernah terbesit sedikitpun dalam benaknya jika disabilitas itu adalah karma, kutukan, aib atau sejenisnya dan tidak percaya hal-hal mistis begitu, baginya itu cara pandang pikir yang kuno dan sangat kejam walaupun juga berpendapat sepertinya masih ada sebagian masyarakat yang mungkin masih sangat awam di luar sana beranggapan negatif demikian terhadap kaum disabilitas. Justru kini seharusnya yang harus dilakukan adalah mengetahui apa itu cacat atau disabilitas dengan cara edukasi tentang penyandang disabilitas karena hakikatnya orang dengan kondisi disabilitas itu juga memiliki haknya yang sama seperti masyarakat lainnya. Penyandang disabilitas bukannya tidak mampu melakukan kegiatan sehari-hari seperti yang dilakukan masyarakat pada umumnya. kelompok tersebut bukan tidak mampu, melainkan memiliki kemampuan yang berbeda untuk melakukan aktivitasnya.<sup>56</sup>

## **B. Diskriminasi**

Istilah diskriminasi, berasal dari bahasa Inggris: discriminate, dan pertama kali digunakan pada Abad ke-17. Akar istilah itu berasal dari bahasa Latin:

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Noval di warkop kawasan Gampong Lambhuk, pada tanggal 23 April 2019

discriminat. Istilah diskriminasi berkembang sebagai kosakata bahasa Inggris untuk menjelaskan sikap prasangka negatif. Diskriminasi adalah prasangka atau perilaku yang membeda-bedakan seseorang hanya karena ia berasal dari sebuah identitas sosial berbeda sehingga dipandang atau diperlakukan berbeda dengan yang lainnya.<sup>57</sup>

Selain ada yang memberi dukungan kepada penyandang disabilitas, ternyata ada sebagian dari masyarakat yang cenderung bersikap diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, hingga pada akhirnya ternyata diskriminasi baik secara langsung dan tidak langsung itu masih ada dan penyandang disabilitas masih dianggap belum bisa setara dengan non disabilitas. Dalam penelitian ini penulis menyajikan hasil wawancara dengan informan yang melakukan tindakan stigma serta diskriminasi dan juga yang memberikan pandangan bahaya sikap diskriminasi terhadap penyandang disabilitas.

Mengawali pandangan tersebut, FI “inisial” meberikan pandangannya tentang istilah penyebutan penyandang disabilitas, dengan mengatakan bahwa kata cacat ataupun sekarang dengan nama disabilitas adalah sama karena baik cacat maupun disabilitas artinya mempunyai kekurangan baik fisik dan mental serta tidak mampu. Kemudian mengatakan bahwa dahulu sewaktu masih kecil pernah beranggapan bahwa orang cacat atau disabilitas itu adalah suatu penyakit yang diderita dan bisa menular dan risih berteman dengan penyandang disabilitas karena takut akan tertular menjadi seperti si penyandang disabilitas. Suatu ketika mulai beranjak dewasa suatu ketika jiwanya tergugah sehingga pernah menolong penyandang disabilitas fisik yang butuh pertolongan dengan mengantarkan

---

<sup>57</sup> Denny JA, *Menjadi Indonesia tanpa Diskriminasi*, (Jakarta : Inspirasi.co, 2014), hal : 6

penyandang disabilitas tersebut sampai ke rumahnya dan sempat berbicara dengan penyandang disabilitas tersebut. Ternyata penyandang disabilitas itu bukan penyakit menular dan ternyata tidak seburuk seperti yang dahulu di persepsikan. Walaupun begitu hingga kini menurutnya disabilitas itu masih di anggap tidak mampu karena belum sepenuhnya mandiri dan belum sepenuhnya mampu mengakses pelayanan publik karena masih ada fasilitas publik yang belum ramah disabilitas. Sepertinya penyandang disabilitas risih dan sedih jika ada orang non disabilitas yang ingin membantu mereka dengan pandangan kasihan seperti yang dilakukannya dulu saat menolong seorang penyandang disabilitas yang dari tatapannya risih ketika dikasihani dan merasa bersalah akan hal tersebut dan berusaha untuk belajar banyak serta mencoba untuk bijak dalam menilai segala sesuatu.<sup>58</sup>

EY, memberikan pandangan bahwa Penyandang disabilitas adalah berkah dari Tuhan bagi kehidupan umat manusia modern di masa ini. Keberadaan kaum penyandang disabilitas merupakan bukti nyata bahwa kita masih hidup dalam tatanan masyarakat yang masih diskriminasi. Ketika hendak membantu kaum disabilitas hendaknya bertanya dulu apa yang bisa saya bantu karena dengan serta merta membantu mereka secara langsung tanpa bertanya terlebih dahulu bisa saja penyandang disabilitas merasa dikasihani, sehingga membantu mereka dengan cara seperti itu telah menimbulkan diskriminasi secara tidak langsung dan jangan mengasihani mereka karena mungkin saja mereka tidak patut merasa untuk dikasihani. Pada masa dahulu, umumnya pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas cenderung negatif. Banyak yang kerap mengasihani,

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan FI di kawasan warkop Gampong Lambhuk, pada tanggal 23 April 2019

menganggap remeh, memandang aneh dan banyak pula yang menganggap bahwa ketidaksempurnaan tersebut adalah masalah pada diri mereka sendiri. Hingga saat ini mungkin masih ada orang yang memberi pandangan tersebut. Tanpa disadari, pandangan negatif tersebut memengaruhi cara orang berinteraksi dengan penyandang disabilitas. Selain itu, persepsi tersebut juga memengaruhi cara penyandang disabilitas memandang peran mereka sendiri di tengah masyarakat. Perlakuan diskriminasi yang mungkin selama ini dianggap biasa saja padahal dampak yang ditimbulkannya luar biasa, sebelum mengenal istilah disabilitas dulunya juga lebih akrab dengan sebutan penyandang cacat kemudian dengan sebutan manusia istimewa yang kini disebut disabilitas, ternyata banyak orang bingung dengan istilah cacat dan disabilitas. Bahkan selama ini mungkin masyarakat lebih familiar menggunakan istilah penyandang cacat. Sekilas kedua istilah memiliki makna yang sama, namun mungkin akan diterima berbeda secara psikologis bagi para penyandangnyanya ketika berbaur dalam lingkungan sosial, dimana label yang disematkan bagi mereka akan menciptakan diskriminasi dan ketidaksetaraan karena istilah penyandang cacat saat ini kerap dianggap sebagai sekumpulan orang sakit yang tidak berdaya, tidak berkemampuan dan menyandang masalah karena ‘tercela’ atau cacat. istilah disabilitas merupakan sebuah pendekatan demi mendapatkan istilah yang netral dan tidak menyimpan potensi diskriminasi dan stigmatisasi. Penyandang disabilitas juga mempunyai hak, kewajiban dan kedudukan yang sama di depan hukum, pemerintahan dan dalam sosial bermasyarakat, kehidupan yang sejahtera, mandiri, dan tanpa diskriminasi.<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Wawancara dengan EY di Gampong Ceurih, pada tanggal 1 Mei 2019

### C. Perempuan

Memahami pengertian perempuan tentunya tidak bisa lepas dari persoalan fisik dan psikis. Dari sudut pandang fisik di dasarkan pada struktur biologis komposisi dan perkembangan dari unsur-unsur kimia tubuh. Sedangkan Sudut pandang psikis didasarkan pada persifatan, maskulinitas atau feminitas. Mengapa pandangan perempuan menjadi penting karena perempuan juga merupakan komponen dalam masyarakat yang memiliki peranan penting sehingga pandangan kaum perempuan menjadi penting.

Sovi, mengatakan bahwa perspektif disabilitas itu harus disikapi dengan bijak karena sepengetahuannya penyandang disabilitas individu ataupun kelompok yang paling perasa oleh persepsi dan respon yang di berikan oleh orang lain di sekelilingnya. Perihal jodoh dan calon pasangan hidup, ketika hati sudah terpaut, maka cinta seolah akan menjadi segala-galanya. Jodoh memang misterius, kitapun tidak pernah tau kepada siapa hati kita akan jatuh cinta.. Maka yang terjadi kemudian adalah tidak peduli siapapun itu meski dirinya seorang disabilitas sekalipun. Kita memang berhak memilih tetapi perasaan terdalam kita tidak akan mungkin dapat dibohongi, Meski masih banyak prasangka sebagian masyarakat bahwa penyandang disabilitas tak layak hidup normal atau terisolasi dan ditambah mereka juga seolah tidak berhak untuk menjalin hubungan ke jenjang yang lebih serius seperti pernikahan, ini pemikiran yang keliru. Tidak ada yang sempurna dalam tiap jiwa manusia maka tidak akan menjadi masalah jika memiliki pasangan dengan kondisi disabilitas ataupun tidak disabilitas, karena suatu saat kita bisa saja menjadi disabilitas ketika memasuki usia tua atau faktor lain sebagainya.

Hingga kini sepertinya masih banyak persepsi masyarakat yang menyatakan bahwa penyandang disabilitas adalah orang yang tidak normal, tentu saja ini dibangun dari perspektif orang-orang yang merasa dirinya normal, karena organ tubuhnya lengkap dan tidak mengalami gangguan fungsi, tetapi jika sudah jatuh hati pada seseorang yakinlah tidak akan peduli walaupun pasangan hidup seorang penyandang disabilitas. Bagi sebagian masyarakat mengalami kecacatan, baik sejak lahir/disabilitas bawaan ataupun ketika anak-anak atau dewasa maupun saat usia tua merupakan tragedi personal. Sebagai sebuah tragedi, menyandang disabilitas sungguh merupakan bencana, karena dianggap tidak lagi mempunyai harapan, untuk bisa hidup normal, sekolah, bekerja, berkeluarga dan mencapai kesejahteraan yang memadai. Satu-satunya jalan untuk memperbaiki kelainan atau keistimewaan tersebut adalah melalui rehabilitasi medis dan sosial. Sehingga ini sebisa mungkin bisa memperbaiki organ yang tidak berfungsi sehingga bisa berfungsi meski tidak sempurna secara utuh.<sup>60</sup>

SA “Inisial”, mengatakan Individu dalam masyarakat pastinya memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan yang paling jelas adalah perbedaan ciri fisik tiap individu, seperti tinggi atau pendek, berkulit putih atau hitam, gemuk atau kurus, dan postur wajah yang pastinya berbeda. Meskipun demikian, perbedaan-perbedaan tersebut mungkin dapat dimaklumi oleh masyarakat secara keseluruhan. Namun, terdapat satu perbedaan yang hingga saat ini sepertinya belum sepenuhnya dapat diterima dalam masyarakat. ‘non disabilitas’ dan ‘disabilitas’ yang menjadi konstruksi sosial dalam masyarakat sering menjadi sumber

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Sovi di warkop kawasan Gampong Lamteh, pada tanggal 1 Mei 2019

persoalan yang sensitif. Individu dengan keterbatasan fisik atau individu yang cara melakukan kegiatannya kelihatan berbeda dari individu kebanyakan secara otomatis akan dianggap disabilitas. Adanya prasangka atau sikap-sikap negatif sebagian orang terhadap kaum disabilitas kerap dipandang sebagai orang yang secara sosial tidak matang dan tidak mampu dalam segala hal padahal pandangan seperti ini tidak sepenuhnya benar.

Menurut SA, salah satu cara terbaik ialah selalu berdoa dan berharap akan jodoh yang terbaik. Jika seandainya dipertemukan dengan jodoh yang merupakan seorang penyandang disabilitas maka bersedia menerimanya dengan penuh rasa sayang dan cinta. karena tidak ada manusia yang sempurna dan juga karena cinta itu tidak bisa memilih, jika itu sudah kehendak yang kuasa akan menerima dengan ikhlas dan juga alasan menerima pasangan dengan kondisi disabilitas karena kedepannya kita sebagai manusia tidak akan tau apa yang akan terjadi kedepannya pada kondisi fisiknya dan semua manusia saat memasuki usia tua kebanyakan juga akan mengalami kondisi disabilitas dan itu tidak bisa kita pungkiri yang bahwa sebenarnya manusia memiliki keterbatasan.<sup>61</sup>

Nisfa, mengatakan bisa menerima pasangan dengan kondisi disabilitas dengan syarat disabilitas tersebut masih bisa menafkahi keluarga dan paham akan kewajibannya sebagai kepala keluarga. Alasannya karena tidak ada manusia yang sempurna dan paham bahwa tidak semua manusia dilahirkan dengan keadaan fisik yang sempurna. Meskipun memiliki kekurangan, adilnya Allah, selalu memberikan kelebihan lainnya yang tidak dimiliki fisik yang sempurna sekalipun. Fisik yang

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan SA di warkop kawasan Pango Raya, pada tanggal 23 April 2019

kurang sempurna juga bukan merupakan halangan untuk dicintai dan mencintai. Malah, dengan kekurangan tersebut, bisa dengan jelas terlihat ketulusan seseorang dalam mencintai. Cinta yang tulus itu sebagai penyempurna kisah hidup, kekurangan fisik bukanlah tolak ukur dalam hal mencintai seseorang melainkan hati dan pemikirannya yang membuat seseorang akan jatuh hati padanya.

Penerimaan tanpa syarat membuat seseorang memiliki tekad untuk mencintai pasangannya walaupun dalam kondisi disabilitas ataupun kurang sempurna. Jika kondisi disabilitas yang dialami pasangan merupakan bawaan sejak lahir atau sesuatu yang terjadi sebelum pernikahan, mungkin hal ini akan lebih mudah diterima karena sudah mengenalnya lebih dahulu dan sudah mempersiapkan diri untuk segala kemungkinan yang akan terjadi kedepannya. Namun bagaimana jika disabilitas itu terjadi di tengah perjalanan pernikahan, mungkin karena kecelakaan atau sakit, apakah kita akan siap, jawabannya ada pada diri pribadi setiap orang, sebenarnya harus siap dengan kondisi apapun itu dan tetap percaya bahwa Allah selalu menyertai kita. Semakin kita percaya diri akan adanya harapan yang baik di masa depan, maka segala sesuatunya akan dapat dijalani dengan lebih baik.<sup>62</sup>

#### **D. Internal Disabilitas**

Keberadaan penyandang disabilitas dan perlakuan masyarakat terhadap penyandang disabilitas ternyata mendapatkan tanggapan beragam dari kalangan internal disabilitas yang mana oleh sebagian Penyandang disabilitas mengatakan itu hal yang wajar dan mereka terus memacu dirinya dan sesama para penyandang disabilitas lainnya saling mendukung untuk terus berkembang seperti dalam hal

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Nishfa di Gampong Ceurih, pada tanggal 16 Juli 2019

semangat untuk kepercayaan atas diri yang bahwasanya dirinya juga mampu melakukan hal hal yang positif serta hebat. Penyandang disabilitas juga menyikapi dengan pandangan positif atas penerimaan dirinya sebagai seorang penyandang disabilitas tetapi juga berharap masyarakat bisa menerima kehadiran mereka. Dalam penelitian ini yang menjadi informan dari internal disabilitas terdiri dari dua kalangan yaitu penyandang disabilitas dan guru SLB.<sup>63</sup>

#### 1. Kalangan Penyandang Disabilitas

Penyandang disabilitas Perbandingan kata dari penyandang disabilitas adalah 'difabel' yang berasal dari singkatan kata '*different ability*' atau orang berkebutuhan khusus. Dalam analisis wacana Teun Van Dijk dijelaskan bahwa untuk membahas sebuah wacana dibutuhkan tiga elemen penting, yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Dalam teks terdapat tiga elemen yaitu struktur makro, suprastruktur dan struktur mikro. Dalam struktur mikro makna wacana dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, preposisi, anak kalimat, dan parafrase yang dipakai, dan sebagainya. Kata penyandang disabilitas merupakan sebuah pilihan kata yang menggunakan gaya bahasa natural, tanpa berlebih-lebihan.<sup>64</sup>

Bayu Satria, merupakan seorang penyandang disabilitas daksa. Setiap manusia punya caranya untuk mengeluarkan pendapatnya. Ketika pendapat itu di tolak oleh kaum disabilitas itu artinya sudah menghilangkan hak orang lain untuk berpendapat karena setiap orang itu memiliki hak untuk berpendapat dan juga berhak untuk merespon segala sesuatu menurut dirinya. Kemudian di dalam masyarakat

<sup>63</sup> Hasil observasi penulis di Kecamatan Ulee Kareng

<sup>64</sup> Bahasa, Data dan Fakta Penyandang Disabilitas, dalam Solider.id, di akses tanggal 11 Mei 2019

ketika respon itu memang pro atau positif tentu saja akan menerima dan pastinya akan menempatkan diri pada posisi yang semestinya. Tapi jika itu respon sifatnya kontra atau negatif maka harus menerima dengan ikhlas dan melihat lagi konteks dan keadaan.

Menurutnya, maka cara paling baik yang digunakan lebih ke arah menerima dengan lapang dada serta melakukan lebih banyak hal positif dan bukan untuk mencari pembenaran atau menangkalkan tanggapan orang lain, tapi fokus pada masalah lainnya saja karena hidup ini bukan oleh pendapat atau kata orang tetapi hidup ini bagaimana kita yang menjalaninya dan memberikan solusi untuk banyak masalah lainnya yang dihadapi. Maka aktif mengkampanyekan suara disabilitas menjadi arti penting dalam setiap tindakan yang akan dilakukan oleh kalangan penyandang disabilitas. Mengingat juga edukasi yang didapatkan oleh masyarakat masih sangat kurang, sehingga masih banyak masyarakat yang gagap tindakan ketika berhadapan dengan disabilitas. Tentu ini menjadi konsep tersendiri dalam dirinya agar kemudian ini dapat menjadi bahan refleksi yang kemudian bisa mengedukasi paling tidak sedikitnya lingkungan sekitar agar lebih responsif terhadap penyandang disabilitas.<sup>65</sup>

Andry, merupakan seorang penyandang disabilitas tuna rungu yang membuka usaha bengkel dan doorsmeer di kawasan Pango Raya. Melalui tulisan yang juga di bantu isyarat tangan. Menuturkan, bahwa usaha doorsmeer dan bengkel itu sudah di rintisnya selama lima tahun. Mengatakan bengkel ini berawal dari modal yang diberikan oleh Ayahnya. Banyak orang yang pertama sekali memakai jasanya kaget saat meminta jasa para pekerja di bengkel ini, karena lima dari enam pekerja di

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Bayu Satria di Gampong Doi, pada tanggal 24 April 2019

bengkel ini termasuk pemilik bengkel dan doorsmeer adalah penyandang disabilitas tuna rungu (gangguan pendengaran dan gangguan berbicara). Pemilik usaha bengkel dan doorsmeer ini ternyata sengaja merekrut anggota kerja dari para penyandang disabilitas sama seperti dirinya dengan tujuan untuk membantu sesama rekan penyandang disabilitas serta mencoba membangun pandangan yang positif kepada masyarakat bahwa penyandang disabilitas juga bisa dan mampu bekerja dan berkarya. Karena para pekerja di bengkel dan doorsmeer ini mayoritas penyandang disabilitas maka hampir semua transaksi di bengkel ini menggunakan bahasa isyarat dan juga komunikasi melalui tulisan tangan.

Menurut Andry, ilmu tentang perbengkelan di dapatnya secara otodidak atau belajar sendiri. Berbekal keahlian yang dimilikinya itu kemudian membuka usahanya agar benar-benar dapat hidup secara mandiri di tengah keterbatasan yang dimilikinya. Memiliki rekan kerja yang juga disabilitas tuna rungu maka akan memudahkan dalam hal berkomunikasi dalam bekerja dan hanya ada satu orang saja dari rekan-rekannya itu yang mampu mendengar dan berbicara. Meskipun saat ini sudah memiliki satu usaha, namun Andry memiliki impian lainnya yaitu untuk dapat mengembangkan usahanya agar lebih besar dan sukses lagi dan jika hal ini terwujud maka diharapkan dapat membantu rekan sesama disabilitas untuk dapat bekerja bersama dengan dirinya.<sup>66</sup>

Muhajir, merupakan seorang disabilitas tuna daksa yang juga merupakan alumni SMA LB Bukesra di Gampong Doy yang membuka usaha kios dagangan di dekat SLB Bukesra. Dalam hal pendidikan sejak SD hingga SMP orangtua

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Andry di di Gampong Pango Raya, pada tanggal 25 April 2019

menyekolahkan di sekolah non LB, awal awal di sekolah non LB biasa saja tetapi seiring berjalan waktu mulai merasakan agak kerepotan dalam hal menyesuaikan diri dengan teman-temannya yang lain dalam proses belajar mengajar di kelas juga dalam hal mengakses layanan pendidikan. Hingga saat memasuki jenjang SMA akhirnya oleh orangtuanya di sekolahkan di SMA LB.

Dalam hal penerimaan diri, dengan hati ikhlas sudah menerima ketetapan Allah SWT. Tuhan tidak mungkin salah dalam menciptakan, setiap segala sesuatu pasti ada hikmahnya, selalu Husnudzhan pada segala ketetapan Allah. Menerima dirinya lahir sebagai seorang disabilitas daksa karena yakin Allah sedang tidak menghukumnya atau menghukum kedua orangtuanya. Justru yakin disabilitas ini bukanlah cobaan melainkan ketetapan yang harus di jalani karena di yakini pasti mampu dalam menjalaninya. Juga berharap kepada masyarakat untuk mengormati dan menghargai mereka para penyandang disabilitas sama seperti masyarakat non disabilitas. Setiap penciptaan Allah itu sudah pasti ada tujuan serta manfaatnya dan selalu percaya tidak akan ada ciptaan Allah yang sempurna karena yang sempurna itu hanyalah milik Allah.<sup>67</sup>

Aldi, seorang tokoh muda penyandang Disabilitas tuna daksa yang juga merupakan Duta Disabilitas Kota Banda Aceh yang dilantik pada tahun 2017 dan juga salah satu pegiat sosial di Kota banda Aceh. Memberikan pandangan bahwa kepercayaan diri sangat penting dimiliki oleh setiap individu, agar mereka dapat berinteraksi secara baik, serta tidak memiliki rasa rendah diri terhadap orang-orang di sekelilingnya, terutama bagi penyandang disabilitas fisik. Penyandang disabilitas

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Ajier di Gampong Ie Masen Ulee Kareng, pada tanggal 29 April 2019

fisik bawaan yang tidak/belum pernah merasakan kondisi fungsi fisik secara utuh, sehingga dapat berpengaruh terhadap kepribadiannya. Penyandang disabilitas hidup di tengah-tengah masyarakat, sehingga akan dipengaruhi oleh beberapa perilaku orang lain, berbagai keinginan dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Kondisi ini dapat menyebabkan kaum penyandang disabilitas mempunyai motivasi untuk dapat hidup dengan orang-orang non disabilitas.

Penyandang disabilitas bawaan lahir yang memiliki kepercayaan diri akan mampu mengendalikan dan menjaga dirinya. Kepercayaan diri akan berkembang melalui interaksi antara individu dengan lingkungan di sekitarnya. Kepercayaan diri yang dimaksud meliputi adanya sikap yakin terhadap kemampuan dirinya, merasa aman, mandiri, bertanggung jawab, optimis serta tahu apa yang dibutuhkan. Oleh karena itu kepercayaan diri memegang peranan yang sangat penting bagi penyandang disabilitas, hal ini disebabkan kepercayaan diri dapat menentukan penyesuaian diri penyandang disabilitas tersebut dengan lingkungannya. Percaya diri itu mempengaruhi mental seseorang karena dengan membentuk rasa percaya diri yang tinggi terutama dari penyandang disabilitas sebenarnya hanya menunjuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut seseorang merasa mampu dan percaya diri serta di dukung oleh harapan dan pengalamannya. Kepercayaan pada diri sendiri dapat digunakan untuk mengatasi perasaan negatif. Aldi juga menambahkan dengan kata kata motivasi : “Seseorang yang terlahir sebagai penyandang disabilitas bukanlah produk ciptahan Tuhan yang gagal. Karena Tuhan

tidak pernah gagal, menghina atau merendahkan kaum disabilitas itu artinya menghina ciptaan Tuhan”.<sup>68</sup>

## 2. Kalangan Guru SLB

Memberikan pendidikan yang berkualitas untuk semua anak, terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus merupakan tantangan yang sangat berat. Hal ini terkait dengan semua komponen-komponen pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang benar-benar harus dipersiapkan dengan baik. Terutama komponen guru sebagai tiang utama dalam keberhasilan mutu. Lembaga pendidikan SLB adalah lembaga pendidikan yang profesional, yang bertujuan membentuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental agar mampu untuk mengembangkan sikap serta pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan. Tanggung jawab pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus di sekolah terletak ditangan pendidik, yaitu: guru SLB. Itu sebabnya para pendidik harus dididik dalam profesi kependidikan, agar memiliki kompetensi yang diperlukan untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara efisien dan efektif.<sup>69</sup>

Mawardi, seorang masyarakat yang berprofesi sebagai guru di SMA LB-SLB Bukesra. Wawancara dilaksanakan diluar sekolah, memberikan pandangan bahwa sangat tidak suka atau keberatan dengan orang yang masih mengatakan penyandang disabilitas dengan istilah atau sebutan cacat, karena seharusnya masih

<sup>68</sup> Wawancara dengan Aldi di kawasan simpang lima, pada tanggal 28 April 2019

<sup>69</sup> Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hal : 6

bisa disebut sebagai anak istimewa atau orang yang berkebutuhan khusus karena cacat itu identik dengan sakit dan bersifat negatif. Masyarakat pada umumnya jika disebutkan kata disabilitas masih kurang familiar hingga dengan sekarang masyarakat pada umumnya masih menggunakan kata 'orang cacat' untuk mengistilahkan penyandang disabilitas. Kebanyakan masyarakat menggunakan istilah tersebut karena kebiasaan yang diwarisi secara turun temurun. Merubah kata 'cacat' dengan disabilitas bukan pula sebuah hal yang biasa karena pelekatan kata 'cacat' telah ada sejak zaman dahulu kala dalam masyarakat.

Masyarakat kita yang berbudaya lisan, kata 'cacat' mungkin lebih cocok digunakan dibandingkan disabilitas. Disabilitas dianggap kata yang tidak mewakili dan sulit dicerna maknanya serta istilah yang dikaitkan dengan *western* atau kebarat-baratan. Hingga kita harus tau Seberapa paham masyarakat di lingkungan kita yang mampu mengetahui tentang istilah cacat dan disabilitas, atau mungkin banyak dari mereka yang justru belum mengetahui sama sekali terkait penamaan tersebut. Padahal, di lingkungan sekitar mereka banyak dijumpai individu dan kelompok penyandang disabilitas yang berbaur. Saat seseorang memandang aneh atau bahkan cenderung menghina penyandang disabilitas dengan segala keistimewaannya yang tidak dimiliki oleh orang lain pada umumnya, silahkan menanyakan pada diri sendiri apakah tiap pribadi kita sudah sempurna. Saat beranggapan disabilitas itu tidak sempurna sudahkah kita merasa sempurna, apakah ada manusia yang sempurna sedangkan yang sempurna itu hanyalah milik Allah. Contoh, misalkan saat disabilitas tuna rungu berbicara dengan bahasa isyarat apakah semua orang non disabilitas mengetahui dan paham bahasa isyarat, apakah semua orang selain tuna

rungu dapat memahami bahasa isyarat, kalau begitu sekarang siapa yang disabilitas. Penyandang disabilitas itu adalah manusia berkebutuhan khusus dan istimewa serta suatu anugerah dari Allah.<sup>70</sup>

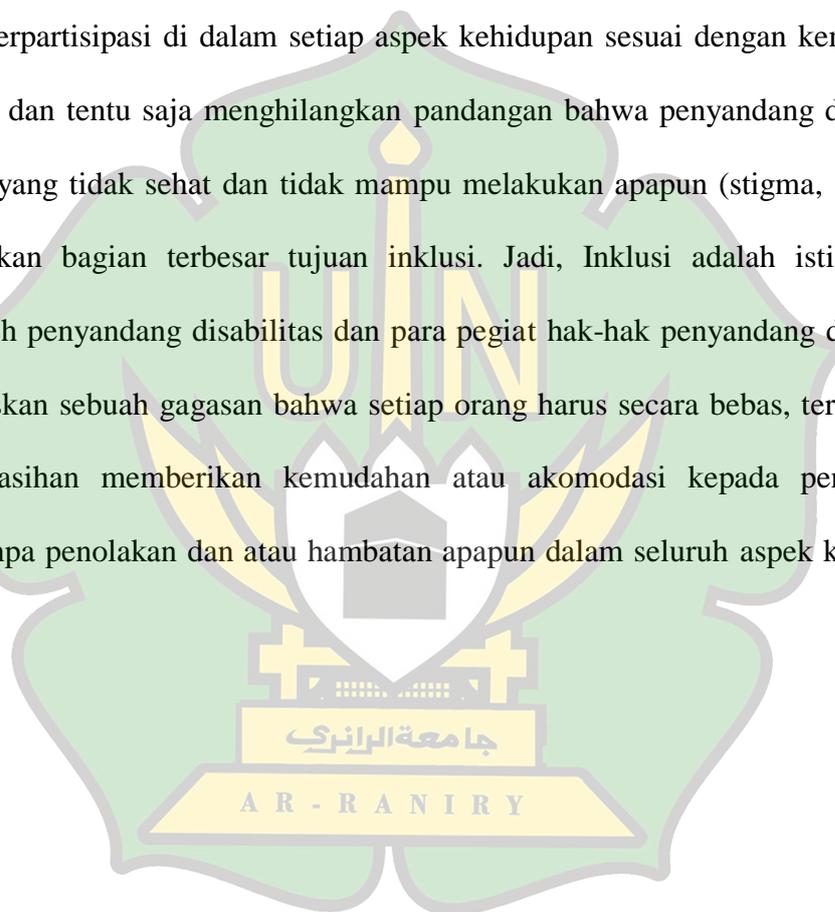
Ikram, masyarakat yang juga merupakan guru di SD LB-SLB Bukesra. Wawancara dilaksanakan diluar sekolah. Menurut Ikram selama ini masyarakat sekitar sudah sangat menyadari keberadaan penyandang disabilitas ini dan mereka juga sedang berusaha untuk menyesuaikan diri dengan para kaum disabilitas serta berbaur dengan penyandang disabilitas. Menurutnya, terkadang masyarakat tidak bermaksud untuk menyikiti hati dari diri seorang disabilitas hanya saja masih ada beberapa dari masyarakat belum paham tentang penyandang disabilitas sehingga oleh penyandang disabilitas beranggapan bahawa masyarakat telah melukai perasaanya. Justru edukasi tentang cepat tanggap ketika berhadapan dengan penyandang disabilitas ini sangat di butuhkan supaya tidak lagi menimbulkan kesalahpahaman antara saudara kita dari penyandang disabilitas dengan masyarakat non disabilitas lainnya. Berharap kemudian akan adanya kesinambungan antara setiap individu yang mampu mandiri dengan caranya masing-masing, serta lingkungan sosial yang baik serta mendukung setiap masyarakatnya tanpa terkecuali.<sup>71</sup>

Mengikutsertakan penyandang disabilitas dalam aktivitas sehari-hari dan mengajak atau memberanikan mereka agar mempunyai peran yang sama dengan masyarakat atau rekan sebayanya yang bukan penyandang disabilitas dalam aspek sosial, ekonomi dan budaya adalah sebuah inklusi disabilitas. Mengikutsertakan adalah lebih berarti jika dibandingkan dengan mengajak, karena hal tersebut membutuhkan

<sup>70</sup> Wawancara dengan Mawardi di Gampong Lambhuk, pada tanggal 23 April 2019

<sup>71</sup> Wawancara dengan Ikram di Gampong Ie Masen Ulee Kareng, pada tanggal 24 April

kebijakan dan praktik yang memadai yang memberikan efek di masyarakat. inklusi juga termasuk hak penyandang disabilitas untuk memperoleh perlakuan yang sama dari orang lain (non diskriminasi) yang berarti, masyarakat harus mengerti hubungan antara bagaimana cara orang berfungsi/beraktivitas dan bagaimana mereka berpartisipasi dalam masyarakat serta meyakinkan bahwa setiap orang mempunyai kesempatan yang sama untuk berpartisipasi di dalam setiap aspek kehidupan sesuai dengan kemampuan dan hasratnya dan tentu saja menghilangkan pandangan bahwa penyandang disabilitas adalah orang yang tidak sehat dan tidak mampu melakukan apapun (stigma, stereotip) yang merupakan bagian terbesar tujuan inklusi. Jadi, Inklusi adalah istilah yang digunakan oleh penyandang disabilitas dan para pegiat hak-hak penyandang disabilitas yang menegaskan sebuah gagasan bahwa setiap orang harus secara bebas, terbuka dan tanpa rasa kasihan memberikan kemudahan atau akomodasi kepada penyandang disabilitas, tanpa penolakan dan atau hambatan apapun dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat.<sup>72</sup>



---

<sup>72</sup> Rhea Dhiva Carissa, *Apa Itu Inklusi ?*, dalam media disabilitas.org, di akses pada tanggal 25 Mei 2019

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis penulis pada bab-bab terdahulu maka ada beberapa temuan dari hasil penelitian yang kemudian menjadi kesimpulan penelitian ini ialah sebagai berikut :

Persepsi Masyarakat Kecamatan Ulee Kareng. Kota Banda Aceh, mengenai persepsinya terhadap penyandang disabilitas bervariasi atau beragam. Pandangan ini tidak terlepas dari latar belakang masyarakat yang terdiri dari beragam kalangan dan karakter. Maka dari uraian pembahasan sebelumnya dapat di berikan kesimpulan yaitu :

1. Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi dari dukungan kepada penyandang disabilitas yang terdiri dari berbagai kalangan dalam penelitian ini bisa di katakan semuanya menerima keberadaan disabilitas sebagai bagian dari masyarakat dan menghormati hak-hak mereka sebagai manusia dan juga sebagai bagian dari masyarakat.
2. Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa persepsi dari diskriminasi kepada penyandang disabilitas. Mereka ada yang kurang menyukai dari pengalaman pribadi mereka dahulu pernah cenderung mendiskriminasi penyandang disabilitas dan kinipun masih beranggapan bahwa kaum disabilitas itu butuh dikasihani, tetapi ada juga yang memberi pandangan hal tidak baik dari sikap yang cenderung mendiskriminasi, karena setelah

mulai paham tentang keistimewaan penyandang disabilitas maka ada yang menanggapi dan memberikan pandangan dengan bijak bahwa jangan menyampingkan atau menyisihkan kaum Penyandang disabilitas karena mereka juga manusia dan anggota masyarakat yang harus diperlakukan sama seperti orang lainnya.

3. Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa dari kalangan Internal Disabilitas, kaum disabilitas terus meningkatkan kemampuan dan kepercayaan diri mereka dan sesama penyandang disabilitas untuk bisa bersaing dalam kehidupan masyarakat seperti layaknya orang biasa pada umumnya, disertai dengan dukungan kepada penyandang disabilitas. Kalangan guru SLB secara terang mereka berharap bahwa masyarakat terutama keluarga penyandang disabilitas bisa menerima kehadiran mereka. Sebagai seorang guru SLB yang bisa dikatakan mengerti dan paham akan kondisi penyandang disabilitas serta dinamikanya. kalangan guru dalam penelitian ini sepakat agar kita bersama untuk menghormati hak-hak penyandang disabilitas sebagai masyarakat dan juga sebagai warga Negara.
4. Dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa dari kalangan perempuan, menanggapi dengan pandangan yang positif mengatakan bahwa tidak menjadi masalah memiliki pasangan hidup dengan kondisi disabilitas ataupun tidak dengan disabilitas asalkan bisa saling menyangi, mengerti dan memahami .

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis ingin mengemukakan beberapa hal dalam karya ilmiah ini yang secara khusus membahas tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Penyandang Disabilitas ( Studi Kasus Di Kecamatan ulee Kareng), sebagai rekomendasi dan saran terhadap hasil penelitian ini, ialah sebagai berikut :

1. Kepada seluruh masyarakat kita bisa saling menghormati bisa saling melengkapi dan bisa saling menerima satu sama yang lain, perbedaan itu adalah keniscayaan merupakan anugerah yang di berikan oleh Tuhan kepada hambanya. Saatnya edukasi tentang disabilitas harus lebih di giatkan lagi supaya tidak ada lagi kesalahpahaman komunikasi antara sesama kita.
2. Disabilitas itu istimewa yang keistimewaannya tidak dimiliki oleh orang lain, menghina atau memandang rendah disabilitas berarti menghina Tuhan. Saatnya dimulai dari diri kita pribadi dan di kehidupan bermasyarakat untuk saling menghargai, menghormati dan memuliakn sesama tanpa terkecual

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh*, Jakarta : Yayasan Obor, 2003.
- Abdul Rani Usman, Asli Kesuma, Azhar Muntasir, Badruzzaman Ismail dkk, *Budaya Aceh*, Cet. Ke-1, Banda Aceh, 2009.
- Syamsudin Nurseha, *Hak Hak Penyandang Disabilitas*, Jakarta : Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia, 2014.
- Slamet Thohari, *Fiqh Penguatan Penyandang Disabilitas*, Jakarta : LBM PBNU. 2018.
- Anak Penyandang Disabilitas*, dalam Unicef.org.indonesia.
- Irwanto, dkk, *Analisis Situasi Penyandang Disabilitas Di Indonesia*, dalam ilo.org.
- Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis kearah Ragam varian Kontemporer*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada. 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2014.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI)
- Nyoman Kutha Ratna, *Metodelogi Penelitian, Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial humaniora Pada umumnya*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.
- Umar, Muhammad. *Darah Jiwa Aceh, Mengungkap Falsafah Hidup Masyarakat Aceh*, Banda Aceh : Cv boebon Jaya, 2008.
- Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 Tentang Pengesahan Hak-Hak Penyandang Disabilitas, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 107, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5251).
- UU Republik Indonesia No.8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, dalam .kemendagri.go.id.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Edisi Keempat, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Supardi, *Metode Penelitian*, Mataram : Yayasan Cerdas Pres, 2006.
- Muhammad Idrus. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Erlangga. Yogyakarta. 2009.
- Kecamatan Ulee Kareng Dalam Angka 2017, BPS Kota Banda Aceh, 2017.

Kecamatan Ulee Kareng Dalam Angka 2016, BPS Kota Banda Aceh, 2016.

Rosleny Marliany, M.Si, *Paikologo Umum*, Bandung : Penerbit CV Pustaka Ceria, 2004.

Prof, Drs, H, A, W, Widjaja, *KomunikasidanHubunganMasyarakat*. Jakarta : PT BumiAksara, 2008.

Nurul Huda, *Rekonstruksi Ayat Al Qur'an Dan Hadits Bagi Difabel*, dalam solider.id.

*Dibalik Kekurangan Ada Kelebihan Yang Allah Titipkan*, dalam izi.or.id.

*Mengupas Fenomena di Masyarakat Tentang Istilah Difabel dan Disabilitas*, dalam Solider.id.

Sri Handayana, *Difabel dalam Alquran*, dalam ejournal.uin-suka.ac.id.

Mahalli, *Pandangan Islam tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas*, dalam psld.ub.ac.id.

*Difabel dalam Sejarah Kebudayaan Islam*, dalam solider.id.

Rhea Dhiva Carissa, *Apa Itu Inklusi ?*, dalam media disabilitas.org.

Warne,J, Severin James,W,Tandkard Jr, *Teori Komunikasi Sejarah Metode Dan Terapa*, Jakarta : Kencana, 2009.

Krech, D, Dan Crutchfield. *Perceiving, The World : The Process And Effects Of Mass Communication*, Urbana : University Of Illinois Press, 1977.

Nur Kholis Reefani, *Panduan anak berkebutuhan khusus*, Yogyakarta : Imperium, 2013.

Vietzal Rifai, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Mifta Toha, *Perilaku Organisasi : Konsep Dasar Dan Perilakunya*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000.

Mohammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung : CV. Wacana Prima, 2009.

Rakhmat. Jalaludin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2001.

- Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, Yogyakarta : Penerbit Andi, 1995
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, Jilid 30, Terjemahan Bahrn Abubakar dkk, Semarang : PT Karya Toha Putra, 1993.
- Rahmat Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Udai Percek, *Perilaku Organisasi*, Pustaka Bina Persada, 1984.
- Rahmat Jalaludi, *Psikologi Komunikasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Rajawali Pers. 1990.
- JA, Denny. *Menjadi Indonesia tanpa Diskriminasi*. Jakarta : Inspirasi.co. 2014
- Paul, B, Baran dan C, L, Hunt, *Sosiologi Jilid I, Ed.6*, Jakarta : Erlangga. 1992.
- Chaplin J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada. 2006
- King, A. L. *Psikologi Umum*. Jakarta : Salemba Humanika. 2010
- Smet, B. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta : Grasido Gramedia. 1994
- Rulli Nasrullah, *Media Sosial (Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siotekhnologi)*, Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2015





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**  
**Nomor :1952/Un.08/FAH/PP.00.9/2017**

**Tentang**  
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI**  
**MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

**DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.  
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 8 Tahun 1989 jo, Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen serta standar Nasional Pendidikan;  
3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 89 Tahun 1963 jo, tentang pendirian IAIN Ar-Raniry;  
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 492 Tahun 2003, Tentang Pendelegasian Wewenang, Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil dilingkungan Departemen Agama RI;  
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor. 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry;  
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan**  
**Pertama** : Menunjuk saudara : 1. Drs. Husaini Husda, M.Hum.  
(Sebagai Pembimbing Pertama)  
2. M. Thaib, Lc., M.Ag.  
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Avicenna Al Maududdy/ 140501029

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat terhadap Penyandang Disabilitas di Kota Banda Aceh  
(Studi Kasus di Kecamatan Ulee Kareng)

- Kedua** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.



Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 15 Desember 2017  
Dekan

*Syaifuddin*

**Tembusan :**

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi ASK
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-254/Un.08/FAH.I/PP.00.9/04/2019  
Lamp :  
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

10 April 2019

Yth.

.....  
di-  
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Avicenna Al Maududdy  
Nim/Prodi : 140501029 / SKI  
Alamat : Kajhu

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : **"Persepsi Masyarakat terhadap Penyandang Disabilitas di Kota Banda Aceh (Studi Kasus di Kecamatan Ulee Kareng)"**. Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut."

Atas bantuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,  
Wakil Dekan Bid. Akademik dan  
Kelembagaan



Abdul Manan



**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH**  
**KECAMATAN ULEE KARENG**

Alamat : Jln. Prof. Ali Hasyimi Gp. Pango Raya Telp.: 0651 - 32875  
BANDA ACEH - 23117

**SURAT REKOMENDASI PENELITIAN**

NOMOR. 070/ 137 /2019

1. Sehubungan dengan Surat Wakil dekan Bid akademik dan kelembagaan Fakultas Adab dan humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor. B-254/Un.08/FAH.I/PP.00.9/04/2019 Tanggal 10 April 2019 perihal Pengambilan Data Awal, maka dengan ini Camat Ulee Kareng memberikan Rekomendasi untuk melakukan penelitian kepada :

Nama : Avicenna Al Maududdy  
NIM : 140501029/SKI  
Fakultas : Fakultas Adab dan Humaniora  
Judul Skripsi : **“Persepsi masyarakat terhadap penyandang Disabilitas di Kota Banda Aceh” (Kecamatan Ulee Kareng)**

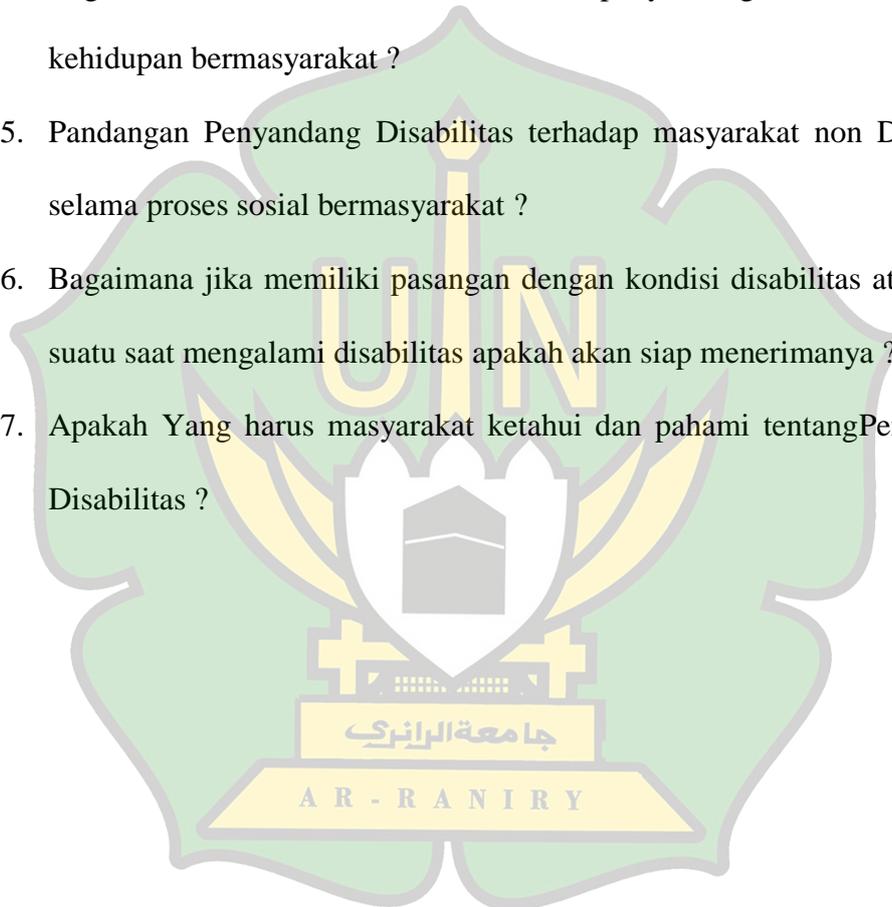
Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Tidak dibenarkan melakukan praktek lapangan yang tidak ada kaitannya dengan judul praktek lapangan.
  2. Harus mentaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat.
  3. Surat izin penelitian ini di cabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku lagi apabila ternyata pemegang surat izin penelitian tidak mentaati ketentuan di atas.
2. Demikian Surat Izin penelitian ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya, atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Banda Aceh, 23 April 2019  
An. CAMAT ULEE KARENG  
**SEKRETARIS CAMAT**  
  
**WAHYUDI S. STP. M. Si**  
Penata TK I  
Nip. 19841215 200312 1 002

## PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa yang Anda ketahui tentang Disabilitas ?
2. Bagaimana Pandangan Anda terhadap Penyandang Disabilitas ?
3. Bagaimana pandangan Islam terhadap penyandang disabilitas ?
4. Bagaimana komunikasi dan interaksi penyandang disabilitas dalam kehidupan bermasyarakat ?
5. Pandangan Penyandang Disabilitas terhadap masyarakat non Disabilitas selama proses sosial bermasyarakat ?
6. Bagaimana jika memiliki pasangan dengan kondisi disabilitas atau ketika suatu saat mengalami disabilitas apakah akan siap menerimanya ?
7. Apakah Yang harus masyarakat ketahui dan pahami tentang Penyandang Disabilitas ?



## LAMPIRAN FOTO





Wawancara dengan kalangan dukungan untuk penyandang disabilitas



Wawancara dengan kalangan perempuan



Wawancara dengan kalangan internal disabilitas

